

# **MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

## **TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.I)



Oleh

**SYUKRI HASIAN HARAHAHAP**  
**NIM. 0705 S2 717**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011**



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Metode pembelajaran *Quantum Learning* Dalam Perspektif Pendidikan Islam**”. Di tengah-tengah kegalauan sistem pendidikan nasional, muncul kemasan baru dalam model pembelajaran, yakni *Quantum learning* *Quantum Larning* menggabungkan *sugestology*, teknik percepatan belajar dan *neurolinguistik* (NLP) dengan teori keyakinan dan metode yang temuan kelompok *Super Camp*. Setelah kemerdekaan dan dibentuknya sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan Islam berada dalam status sub sistemnya. Dengan demikian penyelenggaraan madrasah dan sekolah Islam mengacu dan terikat kepada kebijakan dan sistem pendidikan nasional. Barangkali hanya pondok psantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional saja yang mampu hidup di luar sistem pendidikan nasional tersebut. Dalam kaitan denga nilai-nilai ajaran Islam, pengembangan individu tak dapat dilepaskan dari kejadian manusia sebagai makhluk ciptaan, dan pengabdian Allah dan statusnya sebagai khalifah-Nya, yang diamanatkan untuk memakmurkan kehidupan dimuka bumi. Secara fitrah potensi individu berintikan kesucian yang terdiiri dari tiga komponenutama, yakni benar, baik dan indah. Selain itu sebagai makhluk yang eksploratif, manusia juga dianugrahi potensi untuk dikembangkan berupa instinktif (*ghoriziyyah*), inderawi (*hissiyah*), aqal (*aqliyyah*), dan keberagaman (*diniyyah*). Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Quantum Learning Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *Quantum Learning* dalam perspektif pendidikan Islam, objek penelitian ini adalah Konsep Quantum Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam. Sedangkan metodologi penulisan “*library research*” yaitu penulisan berdasarkan *literature* melalui penyidikan kepustakaan dengan membaca buku-buku primer dan skunder yang berhubungan dengan pembahasan. Dengan penelitian ini peneliti Pendidikan Islam tidak terfokus pada suatu metode saja, sebab pendidikan Islam bersifat universal bisa untuk menerima semua metode pembelajaran, jika metode itu tidak melanggar hal-hal yang telah diharamkan oleh Al-Qur’an dan Sunnah. Islam tidak menolak akan kebaikan, bahkan Islam membolehkan, Sistem pendidikan Islam dalam memperlakukan anak didik dapat ditempuh dengan tiga tahap: *Pertama*, anak didik diperlakukan sebagai "anak", di mana orang tua sepenuhnya bertanggung-jawab untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan yang kokoh sampai anak mencapai baligh. *Kedua*, anak didik diperlakukan sebagai "teman", di mana orang tua memandang anak didik memiliki hak privasinya untuk menentukan gaya kepribadian tersendiri. Di sini, anak didik tidak 100 persen lagi tergantung kepada orang tua; "dunia orang tua" sebagian sudah mulai tergantung kepada anak. *Ketiga*, anak dipandang sebagai "pengganti" orang tua atau generasi tua. Pada titik ini, anak 100 persen tergantung kepada dirinya sendiri dan telah mampu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sistem kehidupan bersama. Namun dalam Islam ke mana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan telah jelas, yaitu menuju *ma’rifat-u’l-Lah*.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Batasan Masalah.....	11
3. Perumusan Masalah.....	11
4. Permasalahan.....	11
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian .....	11
2. Kegunaan penelitian .....	11
C. Metode Penelitian.....	12
1. Objek dan Lingkungan Studi.....	12
2. Metode yang Digunakan.....	12
3. Sumber Data .....	12
4. Teknik Pengumpulan Data .....	13
5. Teknik Analisis Data .....	14
D. Sistematika Pembahasan.....	16

<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Landasan Toeritis.....	17
1. Pengertian <i>Quantum Learning</i> .....	17
2. Konsep <i>Quantum Learning</i> .....	23
3. Strategi Pengajaran <i>Quantum Learning</i> .....	28
4. Kelebihan dan kekurangan <i>Quantum Learning</i> .....	36
B. Penelitian Yang Relevan .....	38
 <b>BAB III: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	 <b>39</b>
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	39
B. Strategi Pendidikan Islam.....	47
C. Sistem Pendidikan Islam.....	50
D. Kelebihan Pendidikan Islam .....	56
E. Landasan Nilai Pendidikan Islam.....	59
F. Tujuan Pendidikan Islam.....	64
 <b>BAB IV: KOMSEP QUANTUM LEARNING DALAM           PERSFEKRID PENDIDIDKAN ISLAM.....</b>	 <b>72</b>
A. Konsep <i>Quantum Learning</i> .....	72
B. Konsep <i>Quantum Learning</i> dalam Persfektid Pendidikan Islam .....	96
 <b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	 <b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	103

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>1</sup>

Di tengah-tengah kegalauan sistem pendidikan nasional muncul kemasan baru dalam model pembelajaran, yakni *quantum learning*. *quantum learning* menggabungkan *suggestology*, teknik percepatan belajar dan *neurolinguistik* (NLP) dengan teori keyakinan dan metode yang ditemukan kelompok *Super Camp* (kelompok belajar tahun 1981 di California)<sup>2</sup>.

*Quantum Learning* berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya "*suggestology*". Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan *sugesti*

---

<sup>1</sup> Redja Mudiayaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 11

<sup>2</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius In You*, terjemahan oleh Alwiyah Abdulrahman, New York: Dell Publishing, 1992, hlm. 4

positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasinya, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran *sugestif*.

Istilah lain yang dapat dipertukarkan dengan sugestology adalah “percepatan belajar” (*accelerated learning*). Percepatan belajar didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan”. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.<sup>3</sup>

Metode *Quantum learning* kuncinya memasukkan teori dan strategi belajar yang diadopsi mencakup : teori otak kanan otak kiri, otak tengah (3 in 1); pilihan modalitas; teori kecerdasan ganda; pendidikan holistic; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan symbol; dan simulasi/permainan. Kemudian kembarannya, yakni Quantum teaching, dikemukakan lima prinsip; segala berbicara, segala bertujuan, pengalaman sebelum memberi nama; akui setiap usaha; jika layak dipelajari, maka layak dipertanyakan.

Sejak menjadi disiplin ilmu yang otonom, ilmu pendidikan atau paedalogy mulai berkembang dengan pesat. Perkembangan ini telah melahirkan sejumlah ilmu cabangnya antara lain: ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa belajar, didaktik,

---

<sup>3</sup> *Ibid.* Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum*.....hlm. 14.

metodik maupun hal-hal yang berkaitan dengan sistem pembelajaran. Semuanya ingin mencoba mengetahui dan memahami tentang keunikan manusia dan bagaimana cara ia memperoleh pengetahuan.

Dunia pendidikan di Barat (Eropa) masih memperlakukan anak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil. Pandangan menjadikan sistem pembelajaran bagi anak-anak disamakan dengan cara yang diberikan kepada orang dewasa. Memang sejarah perkembangan pendidikan Barat hingga abad pertengahan cukup suram. Kemajuan dalam pendidikan baru mereka capai setelah pengaruh Islam masuk ke Eropa melalui kejayaan Bani Umayyah di semenanjung Pyrenia (Andalusia). Bahkan abad modern yang disandang negara-negara Barat sebenarnya tak lepas dari andil Ilmuwan Muslim dan lembaga pendidikan yang mereka selenggarakan di Andalusia.

Keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang mereka kuasai, bangsa-bangsa Barat ini kemudian mampu menaklukkan sejumlah wilayah kekuasaan Islam. Abad ke 18 yang merupakan langkah awal dari kemajuan iptek Barat telah membawa dunia memasuki abad modern ke dua. Kini setelah memasuki millennium ke III dan era global, peradaban Barat sudah menjadi hegemoni dunia dijadikan . Semua yang bersumber dari peradaban Barat dijadikan tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa atau negara. Barat diusung sebagai Kiblat peradaban dunia modern.

Sejak kemunduran peradaban Islam seiring dengan runtuhnya kekhalifan Turki Usmani, kesulthanan Mughol, maupun kesulthanan Melayu di Asia Tenggara, boleh dikatakan secara politis wilayah bekas kekuasaan Islam pernah



menjadi klononi negara-negara Eropa (Barat) dalam kurun waktu yang cukup lama . Meskipun diawal abad ke 20 terjadi kebangkitan, namun wilayah-wilayah tersebut sudah terpecah menjadi Negara nasional. Sistem ke Khalifaa Islam menjadi sulit untuk dibentuk kembali.

Berangkat dari pengalaman sejarah ini , para intelektual Muslim berusaha unuk membangkitkan Kejayaan Islam. Gerakan Islamisme (solidaritas seluruh umat Islam) sebagai faham politik keagamaan yang digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dipererempat terakhir abad ke 19 berakhir dengan kegagalan. Muridnya Muhammad Abduh kemudian menempuh jalur pendidikan yaitu dengan cara modernisasi lembaga dan sistem pendidikan Islam. Dalam pandangan Muhammad Abduh, umat Islam hanya mungkin berkompetisi dengan Barat, adalah dengan cara mengadopsi sistem pendidikan mereka.

Awal abad ke 20, pemikiran Muhammad Abduh ini sempat berkembang dan diterima di dunia Islam. Di Indonesia, gagasan ini dikembangkan oleh Jamiat Khair (1901), yaitu dengan mendirikan madrasah.

Serta menjalin hubungan kerjasama dengan sejumlah Negara Islam Timur Tengah. Jamiat Khair merupakan organisasi Islam modern pertama di Indonesia. Langkah ini selanjutnya diikuti oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah. Ahmad Dahlan memprioritaskan bidang pendidikan sebagai aktivitas pembaharuannya.

Setelah kemerdekaan dan dibentuknya sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan Islam berada dalam status sub sistemnya. Dengan demikian penyelenggaraan madrasah dan sekolah Islam mengacu dan terikat

kepada kebijakan dan system pendidikan nasional. Barangkali hanya pondok psantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional saja yang mampu hidup di luar sistem pendidikan nasional tersebut. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan Islam hanya bersifat *meliorisme*, belum didasarkan pada landasan filsafat pendidikan Islam secara utuh.

Sejak terbentuknya pendidikan nasional, sebenarnya kemunduran pendidikan Indonesia mulai tampak. Sistem Pendidikan kolonial Belanda diperbaharui dan diganti dengan sistem pendidikan nasional. Dari waktu mutu luaran (*Out Put*) lembaga pendidikan di tanah air selalu di bawah standar internasional. Menyadari kelemahan ini para pengambil kebijakan di bidang pendidikan telah berusaha untuk melakukan berbagai pembaharuan. Sekitar tahun 1970 an diperkenalkan sistem pembelajaran yang disebut Cara Belajar Sistem Aktif (CBSA), dengan muatan utama materi kurikulumnya matematika.

Dengan hadirnya *Quantum Learning* dinilai sebagai sebuah tawaran alternative baru dalam system pembelajaran. Sebagai kreasi baru yang inovatif , metode ini dinilai mampu menciptakan kegiatan pembelajaran efektif. Selain merupakan kajian lapangan melalui pendekatan teori fisika , metode ini juga sudah melewati, evaluasi dari sejumlah uji coba lapangan selama kurun waktu yang cukup lama. Namun yang menjadi pertanyaan , apakah keberhasilan penerapan Quantum Learning sama sekali lepas dari factor lingkungan dan latar belakang sosial cultural masyarakat? Selain itu, apakah penerapan metode ini sama sekali terlepas dari kebijakan pendidikan serta ketersediaan nggaran yang bakal menopangnya?.

Upaya untuk mengadopsi metode dan teori pendidikan luar dalam upaya mengejar ketertinggalan serta meningkatkan mutu pendidikan sudah terlalu banyak digagalkan. Berbagai kebijakan baru dalam pendidikan terkesan hanya sebatas *trial and erro*, usaha yang bersifat “coba-coba” pekerjaan “tambal-sulam” seperti sudah menjadi bagian dari sikap para penggagas pembaharuan pendidikan di tanah air. Hasil yang belum pernah di evaluasi secara sungguh-sungguh, langsung diganti dengan yang baru.

Kegagalan yang dialami tampaknya telah menjadikan dunia pendidikan nasional semacam kehilangan kepercayaan dan harga diri. Oleh karena itu kalangan penyelenggara dan penentu kebijakan pendidikan lebih senang menempu jalan pintas, mengadopsi metode dan teori luar. Ketergantungan kepada produk Negara maju nampaknya sudah menjadi semacam “penyakit kambuhan” dari Negara-negara berkembang. Sisi pandang dari seperti ini tak lebih dari trauma peta kesejarahan masa lalu yang menempatkan Barat (penguasa dan penakluk) sebagai sosok superior dan Timur (dikuasai dan taklukan) sebagai inferior . Para pengambil kebijakan pendidikan terkadang lupa dengan kondisi lingkungan, potensi dan sosial kultural masyarakat bangsanya yang karakteristiknya berbeda sama sekali dengan Negara Barat modern.

Pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni individu dan masyarakat. Dari sudut pandang pertama, pendidikan dinamakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan pandangan kedua, pendidikan diartikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, agar tetap terpelihara secara lestari.

Dalam kaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam, pengembangan individu tak dapat dilepaskan dari kejadian manusia sebagai makhluk ciptaan, dan pengabdian Allah dan statusnya sebagai khalifah-Nya, yang diamanatkan untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi. Secara fitrah potensi individu berintikan kesucian yang terdiri dari tiga komponen utama, yakni benar, baik dan indah. Selain itu sebagai makhluk yang eksploratif, manusia juga dianugrahi potensi untuk dikembangkan berupa instinktif (*ghoriziyyah*), inderawi (*hissiyah*), akal (*aqliyyah*), dan keberagaman (*diniyyah*).

Dengan teori kecerdasan majemuk, Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas nilai IQ. Dengan serius dia mempertanyakan keabsahan penilaian kecerdasan individu melalui tes-tes yang dilakukan di luar lingkungan belajar ilmiah dan yang dilakukan dengan meminta seseorang melakukan tindakan terisolasi yang belum pernah ia lakukan sebelumnya dan mungkin, tidak akan pernah ia lakukan lagi. Sebagai gantinya, Gardner menyatakan bahwa kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas (1) memecahkan masalah dan (2) menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah. Ada delapan kecerdasan dasar untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia: Kecerdasan linguistik (pendongeng, orator, politisi), kecerdasan matematis-logis (matematika, akuntansi, statistik), kecerdasan spasial (pemburu, pemandu), kecerdasan kinestetik (aktor, penari, atlet), kecerdasan musikal (penikmat musik), kecerdasan interpersonal (maksud, motivasi, keinginan, disiplin),

kecerdasan naturalis( flora,fauna).<sup>4</sup> Ditambah lagi kecerdasan intra personal dan kecerdasan eksistensial.<sup>5</sup>

Kehadiran *Quantum Learning* telah menjadi topik yang hangat dalam wacana pendidikan diberbagai dunia termasuk Indonesia. Berbagai kalangan selama ini mendambakan hal yang baru dalam pembelajaran, terutama mereka yang bergerak dalam bidang *bisnis training* dan sekolah-sekolah *nasional plus*, sangat mengapresiasi ‘keunggulan’ *Quantum Learning* . Pelatihan dan seminar *Quantum Learning* sebagai metode dalam proses belajar mengajar yang mereka selenggarakan.

*Quantum Learning* memang menawarkan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar . Melalui bahasa persuasif yang kuat dan kiat-kiat praktis. *Quantum Learning* telah mampu menyadarkan beragai pihak tentang pentingnya paradigma baru dalam pembelajaran. Penerapan *Quantum Learning* bertujuan menciptakan suasana belajar menjadi sangat yang menyenangkan (*fun*) dan efektif, sehingga setiap siswa atau peserta didik termotivasi untuk belajar. Dalam *Quantum Learning* menyenangkan adalah sutau kondisi yang bisa diciptakan, diamati dan dirasakan oleh siapa saja. Situasi yang nyaman dan menyenangkan adalah satu cara belajar yang ditekankan dalam Quantum Learning. Pembelajaran yang menyenangkan (*joy fuul instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu *kohesi* yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan ( *not under pressure*). Dengan

---

<sup>4</sup> Thomas amstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelegensces di Dunia Pendidikan* ,terjemhan: Yudhi Murtanto, Bandung, Mizan, 2004, hlm.2-4

<sup>5</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Menidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002, hlm. 6

kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup> Aktivitas belajar tidak hanya bertujuan melahirkan para pembelajar yang berprestasi secara akademik (misalnya angka rapor rata-rata 10), tetapi bertujuan membuat mereka (*fun*) dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya saat terlibat dalam proses belajar mengajar.

Untuk mewujudkan situasi tersebut, metodologi pendidikan disini sangat diperlukan. Sebab metodologi pendidikan merupakan gabungan (campuran) dari segala unsur; teknik, cara penyajian, proses serta alat penunjang yang diolah serta cermin dari filsafat dan paradigma yang dianut. Tugas fasilitator dengan demikian adalah menciptakan aktivitas agar partisipan (murid) dapat terlibat langsung dalam proses pendidikan sekaligus terlibat dalam keseluruhan proses (sejak menentukan tujuan sampai dengan mengevaluasi pelaksanaannya). Secara sengaja, fasilitator menggabungkan dari berbagai unsur pokok dari penyelenggaraan pendidikan agar proses belajar partisipatif menjadi efektif bagi seluruh partisipan melalui proses interaksi antar peserta, juga antar peserta dengan fasilitator.<sup>7</sup> Murid hendaknya diberikan kesempatan yang bebas dan adil kepada setiap individu, tidak mengantarkannya mencapai jenjang kehidupan yang sama seperti orang-orang lain semuanya, melainkan mengembangkan semua kemampuan dan sifat-sifat khusus yang dimiliki, bisa berupa kecerdasan.<sup>8</sup> Dimana kecerdasan masih terbagi-bagi lagi, kalau kecerdasan kognitif mengacu kepada

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 194.

<sup>7</sup> Roem Topatimasang dkk, *Penidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Inistpress, 2007, hlm. 65

<sup>8</sup> A. Supratiknya, *Mendidik Anak Berbakat*, Yogyakarta: KAnisius, 1986, hlm.50

kemampuan berkonsentrasi dan merencanakan, mengelola bahan, menggunakan kata-kata dan memahaminya, memahami fakta dan mengartikannya. Pada hakikatnya kecerdasan (IQ) itu adalah ukuran kapasitas informasi yang dimiliki seseorang atau memori, perbendaharaan kata serta koordinasi. Sebagian dari sederetan kecakapan ini berperan nyata untuk mencapai keberhasilan hidup.<sup>9</sup>

Dari pemahaman di atas, dimana nilai-nilai yang dimaksud biasa dikembangkan, yang tentu dalam pelestariannya mempunyai prinsip-prinsip yang mendasar.

Melihat pendidikan zaman sekarang ini banyak berkembang baik lembaganya maupun metodenya. Untuk mencapai pendidikan yang cocok di mata pelanggan maka pendidikan itupun membuat bermacam-macam metode pembelajaran, mulai dari ceramah, praktek, demonstrasi sampai yang lebih baik dari itu.

## **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

- a. Seperti apa model pembelajaran *Quantum Learning*
- b. Apa saja yang menjadi dasar-dasar Pembelajaran *Quantum Learning*
- c. Seperti apa manfaat pembelajaran *Quantum Learning*
- d. Nilai apa saja yang terdapat dalam pembelajaran *Quantum Learning*
- e. Metode *Quantum Learning*

---

<sup>9</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge” Emotional Intelligence*: terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Muranto, Tronto: Stoddart Publishing, 2000, hlm. 34

## **2. Batasan Masalah**

Karena banyaknya masalah yang muncul maka penulis membatasi penelitian ini :

- a. Bagaimana Metode *Quantum Learning*
- b. Bagaimana Metode *Quantum Learning* dalam perspektif pendidikan Islam.

## **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “*Bagaimana Metode Quantum Learning Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”.

## **4. Permasalahan**

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang adalah metode *Quantum Learning* lalu dikaitkan dalam pandangan pendidikan Islam.

## **B. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode *Quantum Learning* dalam perspektif pendidikan Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Untuk informasi tentang metode *Quantum Learning* dalam perspektif pendidikan Islam bagi peneliti selanjutnya
- b. Untuk bahan masukan bagi semua pelaku pendidikan



- c. Untuk praktisi pendidikan yang ingin menambah wawasan
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan antara metode *Quantum Learning* dengan metode pendidikan Islam.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Objek dan Lingkungan Studi**

Berdasarkan Judul yang penulis angkat, maka penulisan karya ilmiah ini difokuskan pada objek kajian tentang *Metode Quantum Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam*, maka dengan demikian paparan teks yang sebagian termaktub dalam latar belakang masalah akan menjadi obyek/teks dan lingkungan study penulis melalui *Library Research*.

#### **2. Metode yang Digunakan**

Penulisan tesis ini dengan metode “*library research*” yaitu penulisan berdasarkan literature melalui penyidikan kepustakaan dengan membaca buku-buku primer dan skunder yang berhubungan dengan pembahasan. Maka dengan demikian penulisan karya ini dilakukan berdasarkan hasil studi terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan , baik yang mengkaji secara khusus tentang model pembelajaran, serta beberapa tulisan yang dikorelasikan dengan Pendidikan Islam , shingga menjadi tulisan yang relevan.

#### **3. Sumber Data**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan “*personal dokumen*” sebagai sumber data penelitian kualitatif ini, yakni dokumen pribadi yang berupa bhan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata

mereka sendiri.<sup>10</sup> *Personal document* sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan *Quantum Learning* dan Pendidikan Islam, yang tentunya merupakan komponen dasar dalam penelitian ini. Beberapa data pustaka yang bisa dijadikan sebagai rujukan dapat disebut disini, perihal kajian tentang Quantum Learning dan Pendidikan Islam adalah:

a. Data Primer

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius In You*, Thomas amstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelegensces di Dunia Pendidikan*, Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Menidik Kecerdasan*.

E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, Roem Topatimasang dkk, *Penidikan Popular (Membangun Kesadaran Kritis*, A. Supratiknya, *Mendidik Anak Berbakat*, Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge” Emotional Intelligence* dan masih banyak lagi buku yang membahas tentang pendidikan Islam.

b. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari buku- buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, serta informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian baik berupa metode atau teori- teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam *library research* ini adalah teknik “*documenter*”, yaitu dikumpulka dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, Koran

---

<sup>10</sup> Arif Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992, hlm. 23-24

dan lain sebagainya dari karya pakar pendidikan dan pakar disiplin ilmu lain yang berhubungan atau dari pengamat dan pemerhati pendidikan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan , transkrip, buku, surat kabar, majalah atau pengamat penulis di lapangan dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang Quantum Learning dan pendidikan Islam.

Untuk mengetahui yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikuntoro, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

## **5. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan secara dokumenter kemudian dianalisis dengan teknik berikut.

### **a. Analisis Deskriptif**

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dianalisis terhadap data tersebut.<sup>11</sup> Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>12</sup> Untuk bisa menangkap pesan yang ada pada beberapa dokumen penulis dalam proses analisis selanjutnya menerapkan *content analysis*.

---

<sup>11</sup> Winarno Surachman , *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita ,1990, hlm. 39

<sup>12</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 6

b. Analisis Komparatif

Ini digunakan sebagai bahan perbandingan antara metode *Quantum Learning* dengan Metode Pendidikan Islam

1. Tafsir Hermenuetika

Ini digunakan untuk menafsirkan ayat maupun hadits tentang metode Pendidikan dalam Islam

2. Content Analysis

Menurut Weber, Content analisis adalah metodologi yang menerapkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Sedangkan menurut Hosli bahwa content anlysis teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Soejono Abdurrahman analisis isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.<sup>14</sup> Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moloeng, *Ibid*, hlm. 163

<sup>14</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 14

syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir tentang *content Analysis*, yaitu objektif, sistematis dan general.<sup>15</sup>

#### **D. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. LATAR BELAKANG MASALAH
- B. PERMASALAHAN
- C. IDENTIFIKASI MASALAH MASALAH
- D. BATASAN MASALAH
- E. RUMUSAN MASALAH
- F. TUJUAN PENELITIAN
- G. KEGUNAAN PENELITIAN
- H. METODE PENELITIAN

##### **BAB II METODE *QUANTUM LEARNING***

##### **BAB III METODE PENDIDIKAN ISLAM**

##### **BAB IV METODE *QUANTUM LEARNING* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

##### **BAB V PENUTUP**

- A. KESIMPULAN
- B. SARAN

##### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

##### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

---

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi IV, Yogyakarta: Rake Barasin, 2000, hlm. 69

## BAB II

### METODE *QUANTUM LEARNING*

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Pengertian *Quantum Learning*

*Quantum Teaching* adalah penggabungan belajar yang meriah dengan segala nuansa. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.<sup>1</sup> Penerapan pembelajaran Quantum juga merupakan perpaduan antara *Quantum Teaching* dan *Learning*. Sedangkan *Quantum Learning* berakar dari upaya Georgi Lozanov berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*suggestologi*” atau “*suggestopedia*”.<sup>2</sup> Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar dan memberikan sugesti positif maupun sugesti negatif. Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggestologi*. *Suggestologi* adalah pemercepatan belajar (*accelerated learning*).

*Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. *Quantum Learning* pertama kali digunakan di Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.<sup>3</sup>

*Quantum Learning* didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal

---

<sup>1</sup> De Porter, Bobby, *Mempraktekkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*, Bandung, 1999, hlm. 3

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 15

dalam fisika kuantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Atau sudah biasa dikenal dengan  $E=mc^2$ . Tubuh kita secara materi di ibaratkan sebagai materi, sebagai pelajar tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.<sup>4</sup>

*Quantum Learning* berakar dari upaya Lozanov, seorang pendidik yang berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai “Suggestology” atau “Suggestopedia”. Prinsinya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memberikan sugesti positif yaitu mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih.<sup>5</sup>

*Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (Program neurolinguistik) dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya metode-metode kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti:<sup>6</sup>

1. Visual ( penglihatan )
2. Auditorial (pendengaran)
3. Kinestetik (Perabaan/Perasaan)
4. Otak kanan ( Keterampilan, Bahasa, Seni)
5. Otak kiri (Eksekta/Berhitung)

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

6. Otak Tengah ( Kerja sama)
7. Teori otak 3 in 1 (Memaksimalkan tiga belah otak)
8. Sugesti (Alam bawah sadar)
9. Teori kecerdasan ganda. (Bahwa manusia memiliki sejumlah kecerdasan dseperti bahasa, berhitung, musik dan lain-lain.

Pendidikan Islam tidak mengenal sepreti yang diterapkan dalam metode *Quantum Learning*, tetapi Islam mempunyai pendekatan tersendiri terhadap peserta didiknya. Pendidikan Islam juga memperhatikan kecerdasan otak kiri, otak kanan dan otak tengah, Islam juga mengutamakan kecerdasan otak manusia dengan pendekatan ibadah pada Allah, akan tetapi metode *Quantum Learning* tidak ada salahnya diterapkan dalam pendidikan Islam dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam.

Inti dari Pendidikan Islam adalah usaha untuk mencari ketinggian spritual, moral, sosial dan intelektual.<sup>7</sup> Dengan demikian pendidikan Islam akan mempunyai *out put* yang ideal dan mempunyai orientasi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah upaya untuk mencapai kemajuan perkembangan bagi individu peserta didik. "Dalam Islam yang disebut kemajuan itu adalah mencakup kemajuan fisik material dan kemajuan mental spritual yang keduanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat".<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Episernologi Pendidikan Islam*, Eriangga: Jakarta, 2005, hlm. 238

<sup>8</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakujah*, UII Press: Yogyakarta, 2003, hlm. 123



Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk manusia muslim yang mempunyai karakter kepribadian Islami. Memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan jaman, dan bermakna bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Sehingga dapat terwujud manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dari makhluk lain sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Al-Israa' ayat 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”*.<sup>9</sup>

Jika kelebihan potensi manusia tidak dikembangkan akan fatal akibatnya sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah At-Tiin ayat 4 dan 5 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ  
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya ; *“ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”*.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: CV. Pundi Aksara, 2004, hlm. 290

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Ibid, hlm. 598

Pendidikan Islam harus selalu mengemban misi yang memihak kepada kebaikan. untuk itu corak yang diinginkan oleh pendidikan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk manusia unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan.

Ketiga keunggulan tersebut memiliki fungsi sendirisendiri secara bertingkat: keunggulan intelektual berfungsi mempertajam pemikiran, sehingga mampu menghasilkan ide-ide segar orisinal. mempercepat tumbuhnya kreativitas, dan mengejar kemajuan: keunggulan amal berfungsi mentransfer pengetahuan yang bermanfaat kepada orang lain agar kemanfaatan itu bisa berkembang terus menerus. menumbuhkan kesadaran untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi umat, dan berusaha keras untuk mengangkat derajat dan martabat mereka; sedangkan keunggulan moral berfungsi penjagaan dari tindakan-tindakan yang merugikan, tindakan yang merusak dan tindakan yang menyesatkan. Seharusnya ketiga hal tersebut bertumpu pada keimanan, sehingga terselamatkan dari segala pengaruh yang menyesatkan.<sup>11</sup>

Menurut De Porter dan Hernacki belajar dengan menggunakan *Quantum Learning* akan didapatkan berbagai manfaat yaitu:<sup>12</sup>

1. Bersikap positif.
2. Meningkatkan motivasi.
3. Keterampilan belajar seumur hidup.
4. Kepercayaan diri.
5. Sukses atau hasil belajar yang meningkat.

---

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm. 246

<sup>12</sup> *Ibid*

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan sama dengan yang dikatakan oleh De Porter. Tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.<sup>13</sup> Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “ *Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku*”.<sup>14</sup>

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh
- b. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.

---

<sup>13</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992, hlm. 63

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Op.Cit, hlm. 524

- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya.<sup>15</sup>

Suatu proses pembelajaran akan menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi antara siswa dan sumber belajar dengan materi, kondisi ruangan, fasilitas, penciptaan suasana dan kegiatan belajar yang tidak monoton diantaranya melalui penggunaan musik pengiring. Interaksi ini berupa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar.

## 2. Metode *Quantum Learning*

Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai memungkinkan siswa dapat belajar dengan mengesankan, dengan upaya normal dan dibarengi dengan kegembiraan. Porter dan Hernacki mendefinisikan metode *Quantum* sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.<sup>16</sup> Bagi pelajar, hal ini berarti mampu merasakan dalam diri mereka aliran cahaya keberadaan yang terjadi jika semua energi mereka salurkan menuju solusi-solusi yang berhasil. Dengan demikian, bagi guru berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

- a. Manfaat Metode *Quantum* adalah :

### 1. Sikap positif

---

<sup>15</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, hlm. 96

<sup>16</sup> *Op.Cit*, hlm. 328

2. Motivasi
3. Keterampilan belajar seumur hidup
4. Kepercayaan diri
5. Sukses

b. Keunggulan *Quantum* adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sikap positif
2. Termotivasi
3. Menemukan cara belajar
4. Menciptakan lingkungan belajar yang sempurna
5. Membaca dengan cepat
6. Membuat catatan yang efektif
7. Mempelajari teknik penulisan yang canggih
8. Mengembangkan masalah yang menakjubkan

Penerapan pembelajaran dengan metode *Quantum* yaitu dalam pembelajaran guru berusaha agar siswa menjadi pelajar *Quantum*. Jika siswa ragu akan kemampuannya dalam mempelajari ilmu matematika, maka guru harus meyakinkan mereka agar menjadi pelajar *Quantum*. Dengan cara mengingatkan mereka bahwa otak yang mereka miliki secara fisiologi sama dengan orang-orang yang terkenal kejeniusannya. Menurut De porter dkk, Guru dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi/hasil belajar siswa.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 3

Dalam kegiatan belajar di kelas, “*Quantum Learning*” menggunakan berbagai macam metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, eksperimen, dan metode pemberian tugas. Menurut Surachmad dalam Sunaryo, metode ceramah bermanfaat untuk mengetahui fakta yang sudah diajarkan dan proses pemikiran yang telah diketahui serta untuk merangsang siswa agar mempunyai keberanian dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab atau mengusulkan pendapat. Metode demonstrasi (meragakan) membantu siswa dalam memahami proses kerja suatu alat atau pembuatan sesuatu, membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret serta menghindari verbalisme, merangsang siswa untuk lebih aktif mengamati dan dapat mencobanya sendiri. Metode kerja kelompok akan membuat siswa aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugas dan menggalang kerjasama dan kekompakan dalam kelompok. Metode eksperimen membantu siswa untuk mengerjakan sesuatu, mengamati prosesnya dan mengamati hasilnya, membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri. Metode pemberian tugas akan membina siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.<sup>18</sup>

Metode yang telah dikemukakan di atas tidak ada yang sempurna bila berdiri sendiri, sehingga harus digunakan secara bergantian untuk saling melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Penggunaan berbagai metode penyajian pelajaran secara bergantian akan membuat siswa menikmati kegiatan

---

<sup>18</sup> Sunaryo, PVM, *Penerapan Prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam Meningkatkan Keefektifan Proses Pembelajaran IPA di SD di Kodya Tegal* dalam Jurnal Pendidikan Volume 2.1. [http://202.159.18.43/jp/21 Sunaryo.htm](http://202.159.18.43/jp/21%20Sunaryo.htm)., 2001, hlm. 3

belajarnya dan tidak merasakan belajar yang monoton, serta perbedaan karakteristik pada siswa dapat terlayani dengan baik.

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Sunaryo, siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian penemuan pertalian-pertalian dalam informasi yang dihadapi. Siswa dikatakan aktif jika ikut serta mempersiapkan pelajaran, gembira dalam belajar, mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar, keberanian menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan ingin tahu, kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur, pengembangan penalaran induktif dan pengembangan penalaran deduktif.<sup>19</sup>

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui metode *Quantum Learning* dengan cara:

#### 1. Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan<sup>20</sup> Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

#### 2. Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm.1

<sup>20</sup> De Porter Bobbi dan Mike Hernachi, *Op. Cit*, hlm. 49

lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

### 3. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan lebih dihargai.

### 4. Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

### 5. Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika sang siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.



#### 6. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

#### 7. Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

#### 8. Melatih kekuatan memori anak

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.<sup>21</sup>

### 3. Strategi Pengajaran dengan metode *Quantum Learning*

Pembelajaran *Quantum Learning* lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap, sehingga hasil penelitian *Quantum Learning* terletak padaodus berbuat yaitu Katakan dan Lakukan, dimana proses pembelajaran Quantum Learning mengutamakan keaktifan siswa, siswa mencoba mempraktekkan media melalui kelima inderanya dan kemudian melaporkannya dalam laporan

---

<sup>21</sup> *Ibid*

praktikum dan dapat mencapai daya ingat 90%. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna.

Selain itu dalam proses pembelajaran perlu diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajarnya. Pemilihan jenis musik pun harus diperhatikan, agar jangan musik yang diperdengarkan malah mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Pembelajaran *Quantum Learning* terdapat beberapa prinsip yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran terhadap siswa didalam kelas agar siswa dapat mengerti dan senang dalam belajar, berikut prinsip-prinsip yang terdapat pada *Quantum Learning* :

1. Prinsip utama pembelajaran kuantum berbunyi: Bawalah Dunia Mereka (Pembelajar) ke dalam Dunia Kita (Pengajar), dan Antarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam Dunia Mereka (Pembelajar). Setiap bentuk interaksi dengan pembelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dunia pembelajar sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajar. Untuk itu, pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembelajar sebagai titik tolaknya. Dengan jalan ini pengajar akan mudah membelajarkan pembelajar baik dalam bentuk memimpin, mendampingi, dan memudahkan pembelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka baik pembelajar maupun

pembelajar akan memperoleh pemahaman baru. Di samping berarti dunia pembelajar diperluas, hal ini juga berarti dunia pengajar diperluas. Di sinilah Dunia Kita menjadi dunia bersama pengajar dan pembelajar. Inilah dinamika pembelajaran manusia selaku pembelajar.

2. Dalam pembelajaran kuantum juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni. Selain memiliki lagu atau partitur, permainan simfoni ini memiliki struktur dasar chord. Struktur dasar chord ini dapat disebut prinsip-prinsip dasar pembelajaran kuantum. Prinsip-prinsip dasar ini ada lima macam berikut ini.<sup>22</sup>
  - a. Ketahuilah bahwa Segalanya Berbicara. Dalam pembelajaran kuantum, segala sesuatu mulai lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang sampai sikap guru, mulai kertas yang dibagikan oleh pengajar sampai dengan rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang pembelajaran.
  - b. Ketahuilah bahwa Segalanya Betujuan Semua yang terjadi dalam proses pengubahan energi menjadi cahaya mempunyai tujuan. Tidak ada kejadian yang tidak bertujuan. Baik pembelajar maupun pengajar harus menyadari bahwa kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan.
  - c. Sadarilah bahwa Pengalaman Mendahului Penamaan Proses pembelajaran paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Dikatakan demikian karena otak manusia berkembang pesat

---

<sup>22</sup> *Ibid*

dengan adanya stimulan yang kompleks, yang selanjutnya akan menggerakkan rasa ingin tahu.

d. Akuilah Setiap Usaha yang Dilakukan dalam Pembelajaran Pembelajaran atau belajar selalu mengandung risiko besar. Dikatakan demikian karena pembelajaran berarti melangkah keluar dari kenyamanan dan keamanan di samping berarti membongkar pengetahuan sebelumnya. Pada waktu pembelajar melakukan langkah keluar ini, mereka patut memperoleh pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Bahkan sekalipun mereka berbuat kesalahan, perlu diberi pengakuan atas usaha yang mereka lakukan.<sup>23</sup>

e. Sadarilah bahwa Sesuatu yang Layak Dipelajari Layak Pula Dirayakan Segala sesuatu yang layak dipelajari oleh pembelajar sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya. Perayaan atas apa yang telah dipelajari dapat memberikan balikan mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran.

3. Dalam pembelajaran quantum juga berlaku prinsip bahwa pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Dengan kata lain, pembelajaran perlu diartikan sebagai pembentukan keunggulan. Oleh karena itu, keunggulan ini bahkan telah dipandang sebagai jantung fondasi pembelajaran kuantum. Ada delapan prinsip keunggulan-yang juga disebut delapan kunci keunggulan-yang diyakini dalam pembelajaran kuantum. Delapan kunci keunggulan metode *Quantum Learning* itu sebagai berikut.

---

<sup>23</sup> *Ibid*

- a. Terapkanlah Hidup dalam Integritas Dalam pembelajaran, bersikaplah apa adanya, tulus, dan menyeluruh yang lahir ketika nilai-nilai dan perilaku kita menyatu. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar yang pada gilirannya mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, integritas dapat membuka pintu jalan menuju prestasi puncak.
- b. Akuilah Kegagalan Dapat Membawa Kesuksesan Dalam pembelajaran, kita harus mengerti dan mengakui bahwa kesalahan atau kegagalan dapat memberikan informasi kepada kita yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut sehingga kita dapat berhasil. Kegagalan janganlah membuat cemas terus menerus dan diberi hukuman karena kegagalan merupakan tanda bahwa seseorang telah belajar.
- c. Berbicaralah dengan Niat Baik Dalam pembelajaran, perlu dikembangkan keterampilan berbicara dalam arti positif dan bertanggung jawab atas komunikasi yang jujur dan langsung. Niat baik berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pembelajar.<sup>24</sup>
- d. Tegaskanlah Komitmen Dalam pembelajaran, baik pengajar maupun pembelajar harus mengikuti visi-misi tanpa ragu-ragu, tetap pada rel yang telah ditetapkan. Untuk itu, mereka perlu melakukan apa saja untuk menyelesaikan pekerjaan. Di sinilah perlu dikembangkan slogan: Saya harus menyelesaikan pekerjaan yang memang harus saya selesaikan, bukan yang hanya saya senang.

---

<sup>24</sup> *Ibid*

- e. Jadilah Pemilik Dalam pembelajaran harus ada tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab tidak mungkin terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermutu. Karena itu, pengajar dan pembelajar harus bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas mereka. Mereka hendaklah menjadi manusia yang dapat diandalkan, seseorang yang bertanggung jawab.
- f. Tetaplah Lentur Dalam pembelajaran, pertahankan kemampuan untuk mengubah yang sedang dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pembelajar, lebih-lebih pengajar, harus pandai-pandai membaca lingkungan dan suasana, dan harus pandai-pandai mengubah lingkungan dan suasana bilamana diperlukan. Misalnya, di kelas guru dapat saja mengubah rencana pembelajaran bilamana diperlukan demi keberhasilan siswa-siswanya; jangan mati-matian mempertahankan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
- g. Pertahankanlah Keseimbangan Dalam pembelajaran, pertahankan jiwa, tubuh, emosi, dan semangat dalam satu kesatuan dan kesejajaran agar proses dan hasil pembelajaran efektif dan optimal. Tetap dalam keseimbangan merupakan proses berjalan yang membutuhkan penyesuaian terus-menerus sehingga diperlukan sikap dan tindakan cermat dari pembelajar dan pengajar.

Selain memiliki karakteristik umum dan prinsip-prinsip utama seperti dikemukakan di atas, pembelajaran *quantum* memiliki pandangan tertentu tentang pembelajaran dan pembelajar. Beberapa pandangan mengenai pembelajaran dan pembelajar yang dimaksud dapat dikemukakan secara ringkas berikut.

1. Pembelajaran berlangsung secara aktif karena pembelajar itu aktif dan kreatif. Bukti keaktifan dan kekreatifan itu dapat ditemukan dalam peranan dan fungsi otak kanan dan otak kiri pembelajar. Pembelajaran pasif mengingkari kenyataan bahwa pembelajar itu aktif dan kreatif, mengingkari peranan dan fungsi otak kanan dan otak kiri.
2. Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila didasarkan pada karakteristik gaya belajar pembelajar sehingga penting sekali pemahaman atas gaya belajar pembelajar. Setidak-tidaknya ada tiga gaya belajar yang harus diperhitungkan dalam proses pembelajaran, yaitu gaya auditoris, gaya visual, dan gaya kinestetis.<sup>25</sup>
3. Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila tercipta atau terdapat suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, dan menggairahkan sehingga kenyamanan, kesenangan, kerileksan, dan kegairahan dalam pembelajaran perlu diciptakan dan dipelihara. Pembelajar dapat mencapai hasil optimal bila berada dalam suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, dan menggairahkan. Untuk itu, baik lingkungan fisik, lingkungan mental, dan suasana harus dirancang sedemikian rupa agar membangkitkan kesan nyaman, rileks, menyenangkan, sehat, dan menggairahkan.<sup>26</sup>
4. Pembelajaran melibatkan lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau potensi diri pembelajar secara serempak. Oleh karena itu, penciptaan dan pemeliharaan lingkungan yang tepat sangat penting bagi

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Dalam konteks inilah perlu dipelihara suasana positif, aman, suportif, santai, dan menyenangkan; lingkungan belajar yang nyaman, membangkitkan semangat, dan bernuansa musikal; dan lingkungan fisik yang partisipatif, saling menolong, mengandung permainan, dan sejenisnya.

5. Pembelajaran terutama pengajaran membutuhkan keserasian konteks dan isi. Segala konteks pembelajaran perlu dikembangkan secara serasi dengan isi pembelajaran. Untuk itulah harus diciptakan dan dipelihara suasana yang memberdayakan atau menggairahkan, landasan yang kukuh, lingkungan fisik-mental yang mendukung, dan rancangan pembelajaran yang dinamis. Selain itu, perlu juga diciptakan dan dipelihara penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar yang merangsang untuk belajar, dan keterampilan hidup yang suportif.<sup>27</sup>
6. Pembelajaran berlangsung optimal bilamana ada keragaman dan kebebasan karena pada dasarnya pembelajar amat beragam dan memerlukan kebebasan. Karena itu, keragaman dan kebebasan perlu diakui, dihargai, dan diakomodasi dalam proses pembelajaran. Keseragaman dan ketertiban (dalam arti kekakuan) harus dihindari karena mereduksi dan menyederhanakan potensi dan karakteristik

---

<sup>27</sup> *Ibid*



pembelajar. Potensi dan karakteristik pembelajar sangat beragam yang memerlukan suasana bebas untuk aktualisasi atau artikulasi.<sup>28</sup>

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Pengajaran *Quantum Learning***

Setiap pembelajaran itu mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam setiap pembelajaran yang diterapkan, begitu juga halnya dengan *Quantum Learning* sebagai berikut:

##### **a. Kelebihan metode *Quantum***

1. Pembelajaran *Quantum* berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan metode kuantum dipakai.
2. Pembelajaran *Quantum* lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, “hewan-istik”, dan atau nativistis.
3. Pembelajaran *Quantum* lebih konstruktivistis (*tis*), bukan positivistic-empiris, behavioristik.
4. Pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
5. Pembelajaran *Quantum* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
6. Pembelajaran *Quantum* sangat menentukan kealamiahannya dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialnya atau keadaan yang dibuat-buat.

---

<sup>28</sup> *Ibid*

7. Pembelajaran *Quantum* sangat menekankan kebermaknaan dan kebermanfaatan proses pembelajaran.
8. Pembelajaran *Quantum* memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
9. Pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada pembentukan ketrampilan akademis, ketrampilan (dalam) hidup, dan prestasi fisik atau material.
10. Pembelajaran *Quantum* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
11. Pembelajaran *Quantum* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
12. Pembelajaran *Quantum* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup>

#### **b. Kelemahan**

- a. Membutuhkan pengalaman yang nyata
- b. Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar
- c. Kesulitan mengidentifikasi ketrampilan siswa<sup>30</sup>

Pembelajaran *Quantum Learning* mempunyai beberapa keunggulannya sebagai berikut ini:

1. Integritas adalah bersikaplah jujur, tulus dan menyeluruh, selaraskan dengan nilai-nilai yang ada pada diri kita.

---

<sup>29</sup> <http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/12/keunggulan-dan-kelemahan-quantum.html>, Akses Tanggal 01 April 2011

<sup>30</sup> <http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/12/keunggulan-dan-kelemahan-quantum.html>, *Ibid*

2. Kegagalan awal kesuksesan adalah pahamiilah bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses.
3. Bicaralah dengan niat baik adalah berbicaralah dengan pengertian positif dan bertanggungjawablah untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus.
4. Komitmen dengan cara penuhilah janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.
5. Tanggung jawab dengan bertanggung jawablah atas tindakan anda.
6. Sikap fleksibel adalah dengan bersikap terbuka terhadap perubahan baru yang dapat membantu kita memperoleh hasil yang kita inginkan.
7. Keseimbangan dengan menjaga keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa. Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara ketiganya.<sup>31</sup>

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Selama melakukan penelitian ini, peneliti belum menemukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, penelitian ini membahas tentang *Quantum Learning* ditinjau menurut Perspektif Pendidikan Islam, akan tetapi buku-buku yang membahas tentang *Quantum Learning* dan buku-buku yang membahas tentang Pendidikan Islam.

Penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan judul yang sama atau yang mirip dengan penelitian ini. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan metode *Quantum Learning* pada penelitian tindakan kelas.

---

<sup>31</sup> *Ibid*

### **BAB III**

#### **METODE PENDIDIKAN ISLAM**

##### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan berasal dari kata “didik” , lalu kata ini mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi “pendidikan”, yang artinya; “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan; atau proses perbuatan, cara mendidik”.<sup>1</sup> Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang artinya pendidikan.<sup>2</sup>

M. Rusli Karim dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata [pendidikan intelek, kecerdasan], melainkan sejalan dengan metode Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan [eksistensi] manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan

---

<sup>1</sup> Departemen Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994, cet. ke-3, hlm. 232

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, cet ke V , hlm. 13

Allah dan perbedaanya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif"<sup>3</sup>

Menurut Roihan Achwan Pendidikan Islam bukan sekedar "*transper of knowledge*" ataupun "*transper of training*"tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi “keimanan” dan “kesalehan”, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.<sup>4</sup>

Menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.<sup>5</sup> Dan menurut Abdurrahman an-Nahlawi, "pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.<sup>6</sup>

Selanjutnya Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam membagi pengertian Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Dalam batasan yang luas

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.

Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya

---

<sup>3</sup> M.Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, (Pendidikan Islam di Indonesia antara Citra dan Fakta)*, Editor Muslih Usa, Cet.Pertama, Tiara Wacana: Yogyakarta, 1991, hlm. 29-32

<sup>4</sup> Roihan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991, hlm. 50

<sup>5</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, Risalah, 1986, hlm. 2

<sup>6</sup> Abdurrahman an-Bahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Beiru-Libanon, Cet. II, 1983, Terj, Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, 1995, hlm. 26

interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan siapapun. Peribahasa Minangkabau menyebut "*Alam takambang jadi guru*" (Alam terkembang menjadi guru). Pendidikan dalam pengertian yang luas ini belum mempunyai sistem. Sebagai pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan warna Islami pada lingkungannya.

Karakteristik Pendidikan dalam arti luas adalah : (1) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, (2) lingkungan pendidikan adalah semesta yang berada di luar diri peserta didik, (3) bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, dan (4) tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar. (5) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

## 2. Dalam batasan yang sempit

Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Dalam batasan sempit ini pendidikan Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap.

Karakteristik pendidikan dalam arti yang sempit adalah : (1) Masa pendidikan terbatas, (2) Lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah madrasah, (3) Bentuk kegiatan sudah terprogram dan, (4) Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/madrasah).

## 3. Dalam batasan yang luas

Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (Sekolah) non-formal (masyarakat) dan informal

(keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Pendidikan dalam pengertian yang sempit sudah mempunyai sistem namun sistem tersebut terutama di lembaga pendidikan non-formal dan in-formal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku.

Karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas adalah : (1) menuntut ilmu sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu, (2) lingkungan pendidikan juga terbatas, (3) bentuk kegiatan pendidikan berbentuk pendidikan, pengajaran dan latihan, (4) dan tujuan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dengan *sosial demand*.<sup>7</sup>

Ramayulis berpendapat Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan Agama, penyatuan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntutan akidah Allah dalam doktrin ajaran Islam adalah pencipta alam semesta termasuk manusia, Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya.

a. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi

Islam meletakkan beban kewajiban yang berat diatas pundak pendidikan Islam dalam makna yang sebenarnya. Sebab hasilnya baik atau buruk akan dirasakan oleh masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang.

b. Keseimbangan antara jasmani dan rohani

Suatu kenyataan yang tidak bisa diingkari bahwa manusia lahir kedunia ini

---

<sup>7</sup> *Ibid*

dibekali dengan kecenderungan pembawaan daya imaginal dan akal yang berbeda. Perbedaan ini dalam psikologi disebut *al farq al fardiah* yang meliputi aspek fisik dan psikis (jasmani dan rohani). Pendidikan Islam memperhatikan perbedaan fisik dan psikis seorang sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun program kependidikan. Prinsip ini didasarkan atas pandangan filosofi bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah untuk menumbuh kembangkan aspek fisik dan psikis anak.

c. Keseimbangan antara individu dan masyarakat.

Di segi lain pendidikan Islam berusaha pula mengembangkan aspek kemasyarakatan berupa kasih mengasihi, hormat menghormati sesama muslim. Perasaan seperti itu apabila sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat menimbulkan tindakan positif berupa tolong menolong menjauhkan segala sesuatu yang dapat merugikan orang lain.

Allah SWT berfirman; Artinya *"Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara."* (Q.S. Al-Hujarat)

Begitu pula Rasulullah SAW bersabda; Artinya: *"Tidaklah sempurna iman salah seorang diantaramu, sebelum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya"*.<sup>8</sup> (HR. Bukhari).

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam pembentukan kepribadian yang harmonis sebagai tujuan akhir pendidikan Islam prinsip

---

<sup>8</sup> *Ibid*



keseimbangan harus diperhatikan, kepribadian yang harmonis kalau segi aspek-aspeknya bekerja secara seimbang.

Pendidikan Islam tidak terlepas dari Rasulullah, karena Rasulullah seorang pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa. Pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikan kepada Quraisy.<sup>9</sup>

Pada masa Rasulullah pendidikan dilakukan beberapa tahapan yang penyampaian ilmu pengetahuan pada sahabat dan umat muslim pada masa itu, tahapan-tahapan itu adalah:

1. Tahap rahasia dan perorangan
2. Tahap terang-terangan
3. Tahap untuk umum

Kata Pendidikan berasal dari aspek pengajaran. Dan yang dimaksud dengan aspek pengajaran adalah dari kata “suruhlah oleh anak-anakmu itu solat”. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pendidikan (sesuatu yang mendidik) yakni jika dikaitkan dengan QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Kencana: Jakarta, 2007, hlm. 1-2

Artinya; “*Hai orang-orang yang beriman jagalah (peliharalah) dirimu dan keluargamu dari api neraka.*”<sup>10</sup>

Abu Firdaus al-Hawani; peran ibadah dalam mendidik manusia agar menjadi manusia yang berakal berfikir sistematis dan menggunakan pikirannya secara terus menerus.<sup>11</sup> Dari pendapat tersebut dapat menjelaskan bahwa peran ibadah merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai media mendidik. Karena shalat merupakan ibadah. Seperti yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya tentang. Pendidikan Ibadah. Ayat yang menyebutkan perintah untuk melakukan ibadah terdapat dalam QS. Luqman ayat 17;

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya “*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”<sup>12</sup>

Mendidik keimanan pada anak berarti mengikat anak dengan dasar-dasar tauhid. Hal ini bisa dilakukan sejak anak mengerti dan membiasakannya dengan rukun-rukun Islam hingga mengenalkan rukun-rukun iman.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Op. Cit, hlm. 931

<sup>11</sup> Abu Firdaus Al-Hawani, *Melahirkan Anak Sholeh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1995, hlm. 101-102

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Op.Cit, hlm. 655

<sup>13</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchin*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet ke 2, hlm. 32

Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal-haram memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca Al-Qur’an. Al-Ghazali berkata, “Hendaklah anak kecil diajari Al-Qur’an hadits dan sejarah orang-orang shalih kemudian hukum Islam.”<sup>14</sup>

Adapun definisi pendidikan keimanan bisa diasumsikan ; Kunci kepercayaan (aqidah) adalah kepercayaan atau keimanan ke-Esaan Tuhan (Allah). Kepercayaan ini melahirkan sikap mengakui keberadaan Allah sebagai tempat bersandar segala masalah, tempat berlindung, meminta pertolongan dan satu-satunya Dzat yang disembah. Keimanan kepada Allah merupakan pokok dari segala masalah, tempat rukun-rukun iman lainnya. Kebenaran dan kebaikan kepada rukun-rukun iman lainnya sangat sangat ditentukan oleh benar dan baiknya keimanan kepada Allah.<sup>15</sup>

Dikatakan pula, perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan ialah agar kita mendidik diri dan keluarga kita untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan kesesatan, perbuatan-perbuatan yang menarik kepada durhaka kepada Allah yang akhirnya mengakibatkan penderitaan siksa neraka.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Jurnal Yakhsyallah Mansur, *Tanggungjawab Orangtua dalam Pendidikan Anak*, 17 Maret 2007

<sup>15</sup> Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994, hlm. 252

<sup>16</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, Bandung: PT.Al-Ma`arif, 1982, hlm. 40

Pendapat Imam Ghazali tentang pendidikan yang dikutip oleh Shafique Ali Khan dimulai dari tingkatan, akal, kecerdasan, dan kebijaksanaan adalah sama. Akal dalam arti ukuran dan corak kebenaran yang bukan perseorangan dan bersifat umum merupakan sumber kesejahteraan yang abadi dan kebahagiaan yang kekal. Akal semacam itu baginya, adalah pencerahan. Kecerdasan adalah percikan ayat ilahi yang selanjutnya dapat disemburkan dengan sarana dan upaya yang sadar dari pihak manusia untuk tujuan menajamkan kepekaan, menciptakan kedalaman yang menembus ke dalam hidup dan memperluas wawasan yang horisontal. Adapun kebijaksanaan adalah hikmah yang memungkinkan manusia memahami akibat-akibat yang mungkin terjadi di dalam langkah pengembaraan tertentu. Orang yang bijaksana adalah orang yang mengantisipasi suatu akhir yang masuk akal dari hal tertentu atau tindakan yang dia prakarsai. Kebijaksanaan adalah perbendaharaan himpunan ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh dan kumpulkan oleh indra, kecerdasan, dan akal sehat serta keuntungan-keuntungan intuisinya.<sup>17</sup>

## **B. Strategi Pendidikan Islam**

Strategi pendidikan dalam sistem Pendidikan Islam adalah bertujuan untuk membentuk pola pikir Islami (aqliyah Islamiyah) dan pola sikap islami (nafsiyyah islamiyah), serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan.<sup>18</sup>

Seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan disusun atas dasar strategi tersebut. Strategi ini disusun dari sekumpulan hukum-hukum syara/ hukum islam

---

<sup>17</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hlm. 41

<sup>18</sup> <http://pendidikan-islam.com/mengenai-strategi-pendidikan-islam.html>, Akses, Tanggal 02 April 2011

dan berbagai peraturan administrasi yang berkaitan dengan pengaturan pendidikan formal.

Pendidikan tentu saja memiliki tujuan utama (akhir). Dan, tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal.<sup>19</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.<sup>20</sup>

Strategi adalah jantung dari tiap keputusan yang diambil kini dan menyangkut masa depan. Tiap strategi selalu dikaitkan dengan upaya mencapai sesuatu tujuan dimasa depan, yang dekat maupun yang jauh. Tanpa tujuan yang ingin diraih, tidak perlu disusun strategi. Selanjutnya, suatu strategi hanya dapat disusun jika terdapat minimal dua pilihan. Tanpa itu, orang cukup menempuh satu-satunya alternatif yang ada dan dapat digali.<sup>21</sup>

Sedangkan Hasan Langgulung dengan definisi yang telah dipersempit berpendapat bahwa strategi memiliki makna sejumlah prinsip dan pikiran yang sepatutnya mengarahkan tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. Menurutnya kata Islam dalam konteks tersebut, memiliki ciri-ciri khas yang

---

<sup>19</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma.arif, 1995, hlm. 67

<sup>20</sup> Ahmad S. Adnanputra, .Strategi Pengembangan SDM Menurut Metode Islam., dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, hlm. 7

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 8

tergambar dalam aqidah Islamiyah, maka patutlah strategi pendidikan itu mempunyai corak Islam.<sup>22</sup>

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan utusan-utusan (*anbiya*) Tuhan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Seperti arti firman Allah SWT:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya “Hari ini Aku sempurnakan agamamu dan Aku lengkapkan nikmatKu padamu dan Aku rela Islam itu sebagai agamamu.(QS. Al-Maidah: 4).<sup>23</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

<sup>22</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, Cet. III (Edisi Revisi), hlm. 16

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 89

Dan firman-Nya yang lain: *.Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk umat manusia sebab kamu memerintahkan yang ma.ruf dan melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah..* (QS. Ali Imran: 110).<sup>24</sup>

Berpijak pada dua ayat tersebut, kemudian Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. selain tujuan utama (akhir) pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi khalifah.diringkas dalam dua tujuan pokok; pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.<sup>25</sup>

### C. Sistem Pendidikan Islam

Sebagai Sebuah Sistem, pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidika lainnya, bahkan lebih unggul dari pada sistem pendidikan non-Islam, sebat pendidikan Islam memiliki dua model, yaitu: (1) model idealistis dan (2) mode pragmatis.<sup>26</sup>

#### 1. Model Idealistik,

Model Idealistik adalah model yang lebih mengutamakan penggalan sistem pendidikan Islam dari ajaran dasar Islam sendiri, yaitu al-Quran dan Hadis yang mengandung prinsip-prinsip pokok berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Menurut Azyumardi Azra, dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Quran dan Sunnah. Model ini menggunakan pola deduktif dengan membangun premis mayor

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 142

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 168-169

<sup>26</sup> Ramayulis, *Op.,Cit*, hlm. 24

(sebagai postulat) yang dikaji dari *nash*. Bangunan premis mayor ini dijadikan sebagai "kebenaran universal dan mutlak" untuk diterapkan pada premis minornya. Dari proses ini akhirnya mendapatkan konklusi mengenai sistem pendidikan Islam.

Menurut Abd Mujib<sup>27)</sup> prosedur penyusunan model ini sebagai berikut.

- a. Digali pemecahan persoalan kependidikan Islam berdasarkan *nash*, secara langsung. Prosedur ini biasanya menggunakan pendekatan *maudhu'i* (tematik), yaitu mengklasifikasi ayat atau hadits menurut kategorinya lalu menyimpulkannya.
- b. Digali dari hasil interpretasi *nash* para ahli filosof Islam, seperti metode jiwa manusia menurut al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih, Ibn Thufail dan sebagainya. Metode ini berkaitan dengan komponen peserta didik dan pendidik. Ciri utama interpretasi kelompok ini adalah sangat mengutamakan pendidikan intelektual (*al-aql*)
- c. Digali dari hasil interpretasi para *Sufi* muslim, seperti metode jiwa dan metode ilmu menurut al-Ghazali dan lainnya. Metode ini berkaitan dengan komponen peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, media, alat pendidikan. Ciri utama interpretasi kelompok ini adalah sangat mengutamakan pendidikan intuisi (*al-galb*).<sup>27</sup>
- d. Digali dari hasil interpretasi para mufassir dan para ahli pendidikan modern, seperti Muhammad Aladuh Rasyid Ridha, Iqbal dan sebagainya. Ciri utama kelompok ini adalah hasil interpretasi

---

<sup>27</sup> *Ibid*



nashnya didukung oleh data ilmiah, seperti yang tertulis di dalam *Tafsir al-Manar*. Model idealistik ini lebih didasarkan atas kerangka dasar yang diyakini kebenarannya sehingga ia bercorak se Islam mungkin, namun untuk merumuskannya memerlukan metodologi yang tepat dan benar Di Indonesia sebagian pakar pendidikan Islam lemah dalam penguasaan metodologi.

## **2. Model Pragmatis**

Model pragmatis adalah model yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Artinya, formulasi sistem pendidikan Islam itu diambil dari sistem pendidikan kontemporer yang telah mapan. Apa saja yang terdapat pada pendidikan kontemporer dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam al-Quran dan Sunah.

Model pragmatis dilakukam dengan cara : (1) adopsi, yaitu mengambil secara utuh sistem pendidikan non-Islam, (2) asimilasi yaitu mengambil sistem pendidikan non-Islam dengan menyesuaikannya disana sini dan (3) regitimasi yaitu mengambil sistem pendidikan non Islam kemudian dicarikan *Nash* untuk yudisifikasinya.

Menurut Abd Mujib, sistem pendidikan Islam yang didasarkan model ini bersumber dari pemikiran filsafat psikologi pendidikan kontemporer. Sistem pendidikan yang terdapat di dalam aliran progresivisme, sensisalisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme.<sup>28</sup>

Model pragmatis ini paling banyak diminati pakar pendidikan Islam. Di

---

<sup>28</sup> *Ibid*

samping efektivitas dan efisiensinya, model ini telah teruji keunggulannya. Sistem pendidikan Islam yang dikembangkan melalui mode ini memiliki posisi tersendiri bahkan mampu menjadi alternatif bagi keberadaan sistem pendidikan kontemporer.

Sesuai dengan namanya (Islam dan Non-Islam), perbedaan keduanya terletak pada :

### 1. Sistem Ideologi

Islam memiliki ideologi *al-tauhid* yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan non-Islam memiliki berbagai macam ideologi yang bersumber dari isme-isme materialis, komunis, ateis, sosialis, kapitalisme dan sebagainya. Dengan begitu maka perbedaan kedua sistem tersebut adalah muatan ideologi yang mendasarinya.

Apabila ide pokok ideologi Islam berupa *al-tauhid*, maka setiap tindakan sistem pendidikan Islam harus berdasarkan *al-tauhid* pula makna tauhid bukan hanya sekedar meng-Esakan Tuhan seperti yang di pahami oleh kaum monoteis, melainkan juga meyakinkan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of meinkind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose of life*). Dengan kerangka dasar *al-tauhid* ini maka dalam pendidikan Islam tidak akan ditemui tindakan yang dualisme, dikotomis bahkan sekuralis.

Sistem pendidikan Islam menghendaki adanya integralistik yang menyatukan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, materil dan spiritual

dan oleh roh tauhid yang dinafasi dan dijiwai.<sup>29</sup>

## 2. Sistem Nilai

Pendidikan Islam bersumber dari nilai al-Qur'an dan Sunnah, sedang pendidikan non-Islam bersumberkan dari nilai yang lain. Formulasi ini relevan dengan kesimpulan di atas, sebab dalam ideologi Islam itu bermuatan nilai-nilai dasar al-Qur'an dan Sunnah, sebagai sumber asal dan ijtihad sebagai sumber tambahan. Pendidikan non-Islam sebenarnya ada juga sumber nilainya, namun sumber nilainya hanya dari hasil pemikiran, hasil penelitian para ahli, dan adat kebiasaan masyarakat. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang diambil dalam al-Quran dan sunah tersebut yang di internalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan.

## 3. Orientasi Pendidikan

Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, sedangkan pendidikan non-Islam, orientasinya duniawi semata. Di dalam Islam kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, bahkan suatu mutu kehidupan akhirat konsekuensi dari mutu kehidupan dunia. Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki kaitan dengan akhirat.

Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Firman Allah SWT : Artinya :*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dan kenikmatan), dunia...."*.(QS.,al-

---

<sup>29</sup> Ibid

Mukminun : 77)

Untuk ini Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia. Dalam hubungan ini Muhammad Saltut melihat bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya dibagi dalam dua kelompok yaitu *Aqidah* dan *Syari'ah*. Muslim sejati disisi Allah ialah orang yang beriman dan melaksanakan syari'ah. Barang siapa beriman tanpa bersyari'ah atau sebaliknya bersyariah' tanpa beriman niscaya tidak akan berhasil.

Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang maha pedih.

Berbeda dengan pendidikan Barat yang bertitik tolak dari filsafat pagmatisme, yaitu yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi, dan berakhir pada garis hayat. Filsafat ilmunya adalah cegunaan/utilitas. Fungsi pendidikan tidaklah sampai untuk menciptakan nanusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat, akan tetapi pada kehidupan duniawiyah semata.<sup>30</sup>

#### **D. Kelebihan Pendidikan Islam**

Rektor Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Dr.H.Kamrani Buseri, M.A. mengemukakan setidaknya secara mendasar ada tiga kelemahan pendidikan Islam atau pendidikan di kalangan orang muslim. Tiga kelemahan dimaksud, meliputi kelemahan filosofik, teoritik, bahkan juga operasionalnya.

---

<sup>30</sup> *Ibid*

Menurut dia, kaum muslim selama ini diataranya ada yang memandang pendidikan Islam hanya cenderung kepada ilmu saja, bukan pada nilainya.

Padahal pendidikan Islam itu pada dasarnya atau hakekatnya mencakup masalah-masalah ukhrawi dan duniawi, lanjutnya seraya menambahkan, kelemahan-kelemahan tersebut perlu dibenahi, khususnya dari sudut filosofik dan teoritik.<sup>31</sup>

Pendidikan Islam harus selalu mengemban misi yang memihak kepada kebaikan. untuk itu corak yang diinginkan oleh pendidikan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk manusia unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan.<sup>32</sup>

Ketiga keunggulan tersebut memiliki fungsi sendirisendiri secara bertingkat: keunggulan intelektual berfungsi mempertajam pemikiran, sehingga mampu menghasilkan ideide segar orisinal. mempercepat tumbuhnya kreativitas, dan mengejar kemajuan: keunggulan amal berfungsi mentransfer pengetahuan yang bermanfaat kepada orang lain agar kemanfaatan itu bisa berkembang terus menerus. menumbuhkan kesadaran untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi umat, dan berusaha keras untuk mengangkat derajat dan martabat mereka; sedangkan keunggulan moral berfungsi penjagaan dari tindakan-tindakan yang merugikan, tindakan yang merusak dan tindakan yang menyesatkan. Seharusnya

---

<sup>31</sup> [http://www.albarokah.or.id/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=87](http://www.albarokah.or.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=87), Akses Tanggal 19 Maret 2011

<sup>32</sup> Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hlm.155

ketiga hal tersebut bertumpu pada keimanan, sehingga terselamatkan dari segala pengaruh yang menyesatkan.<sup>33</sup>

Pendidikan Islam menghasilkan manusia yang beriman, berpengetahuan dan berketarmpilan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya pendidikan yang megemban tugas ganda secara proporsional yang mampu mewujudkan kejayaan peradaban secara hakiki. Keimanan menjadi kendali bagi moral seseorang dalam aktivitas pemanfaatan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat meredam keinginan-keinginan jahat. sebaliknya ia selalu mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan atau perbuatan-perbuatan bermanfaat.<sup>34</sup>

Masa Dinasti Abbasiyah, juga tidak terlepas dari Pendidikan Islam yang utuh dan komprehenship. "Pada masanya pemerintahan bani Abbas telah memiliki ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Ia tidak hanya menyangkut persoalan ritual keagamaan, tetapi hampir seluruh sektor kehidupan".<sup>35</sup>. Pendidikan Islam ketika itu tidak mengenal pemisahan antara wahyu dan akal bahkan keduanya saling menyempurnakan.

Islam adalah agama paripurna. Dalam pendidikan pun, Islam sungguh unggul dan tidak ada yang dapat mengunggulinya. Siapapun yang menelaah sistem pendidikan didalam Islam akan melihat banyak keunggulan. Dibawah ini hanya dijelaskan sebagian dan sekilas.

---

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Episernologi Pendidikan Islam*, Eriangga: Jakarta, 2005, hlm. 246

<sup>34</sup> [http://www.andalus.sg/dpia/nota\\_pensyarah/PendidikanIslamDalamPerspektifDakwah.pdf](http://www.andalus.sg/dpia/nota_pensyarah/PendidikanIslamDalamPerspektifDakwah.pdf), Akses Tanggal 03 April 2011

<sup>35</sup> Nouruzzaman Shiddiqi, *TcmuuMum Muslim BimgaRampca Kebudayaan*, Muston. Bulan Bintang : Jakarta, 1986, hlm. 19

Pertama, dasarnya adalah akidah islamiyah (iman/*al-aqidah al-islamiyyah*). Dalam sistem sekuler, pendidikan dipisahkan dari agama. Walaupun ada, agama hanya diberi porsi dua atau beberapa jam seminggu. Kurikulum pun tidak berbasis keimanan. Akhirnya, materi pelajaran, semangat, dan metode yang dikembangkan jauh dari keimanan.

Islam menjadikan akidah sebagai landasan didalam pendidikan. Sejak awal, kaum Muslim saat menuntut ilmu baik yang fardlu kifayah maupun fardlu 'ain dasarnya adalah keimanan kepada Allah. Yakni, menuntut ilmu adalah perintah Allah dan dalam rangka beribadah kepada-Nya. Ilmu yang diajarkan akan menjadi ilmu yang bermanfaat, bukan hanya di dunia, melainkan pahalanya mengalir hingga akhirat.

Pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dan memberikan keterampilan dalam ilmu kehidupan. Arah pendidikan Islam berbeda dengan arah pendidikan sekuler. Ada dua hal yang hendak diraih dalam pendidikan Islam. *Raihan pertama* adalah terbentuknya kepribadian Islam (*syakhshiyyah islamiyyah*). Untuk dapat memiliki kepribadian Islam seseorang harus memiliki pola berpikir islami (*aqliyyah islamiyyah*) dan pola jiwa islami (*nafsiyyah islamiyyah*). Pola berpikir islami dibentuk melalui pengkajian dan pemahaman Islam (*dirasah wa fahm*). Disinilah peserta didik diberikan kemampuan dasar ilmu-ilmu keislaman seperti al-Quran, bahasa Arab, hadits, Akhlak.

Dengan '*aqliyah islamiyah*' mereka menilai dan menghukumi segala hal berdasarkan akidah dan syariat Islam. Islam telah menekankan hal ini. Kurang

lebih ada 43 ayat didalam al-Quran berbicara tentang berpikir yang didasarkan pada iman kepada Allah SWT. Selain itu, akal yang terkait dengan berpikir itupun dijadikan Islam sebagai standar taklif, bahkan segala hal yang dapat merusak akal diharamkan (*kullu mufattirin haramun*).<sup>36</sup>

## **E. Landasan Nilai Pendidikan Islam**

### **1. Nilai Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.<sup>37</sup>

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> <http://muhammadsugiono.wordpress.com/2009/05/02/keunggulan-pendidikan-islam/>, Akses, 02 Juli 2011 jam 10.35 wib

<sup>37</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995, hlm. 28

<sup>38</sup> Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hal.19



Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.<sup>39</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>40</sup>

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.<sup>41</sup>

Sebagaimana Al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

1. Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.

---

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : bumi Aksara, 2000, cet. IV, hlm.

<sup>40</sup> M. Qurais Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 13.

<sup>41</sup> Abdurrahman An Nahlawwi, *Op. Cit.*, hlm. 31

2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.<sup>42</sup>

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.<sup>43</sup>21

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.<sup>44</sup>

## **2. Nilai Pendidikan keimanan (*aqidah Islamiyah*)**

Iman adalah kepercayaan yang terhujaam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.<sup>45</sup> Al Ghazali mengatakan iman adalah

---

<sup>42</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992, hlm. 47

<sup>43</sup>Zuhairini, et. Al, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1995, hlm. 159.

<sup>44</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 127

<sup>45</sup> Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hlm. 27.

megucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>46</sup>

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh. Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.”<sup>47</sup>

Iman (aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki.<sup>48</sup>

### **3. Nilai Pendidikan Kesehatan**

Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara, 1991, hlm. 97

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 138-139

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 147

<sup>49</sup> M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hlm. 119

Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolah raga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan.<sup>50</sup>

#### **4. Nilai Pendidikan Ibadah**

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.<sup>51</sup> Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

- a. Mengajak anak ke tempat ibadah
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.<sup>52</sup>

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 192

<sup>51</sup> Yusuf Qardawi, *Metode Ibadah Dalam Islam*, (tt.p: Central Media, tt), hlm. 33

<sup>52</sup> M. Nur Abdul Hafizh, "*Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl*", Penerj, Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: Al-Bayan, 1997, Cet I, hlm. 110

gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.<sup>53</sup>

## F. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak selalu paten di sepanjang periode perkembangan Islam. Pada abad pertama hijriyah tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada abad ke 4 H. Pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam itu selamanya bersumber dari aliran rasionalisme dan keagamaan, yang diikuti para pendidik muslim.

Pendidikan tentu saja memiliki tujuan utama (akhir). Dan, tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal.<sup>54</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.<sup>55</sup>

Strategi adalah jantung dari tiap keputusan yang diambil kini dan menyangkut masa depan. Tiap strategi selalu dikaitkan dengan upaya mencapai sesuatu tujuan dimasa depan, yang dekat maupun yang jauh. Tanpa tujuan yang

---

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama”, dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993, hlm. 64

<sup>54</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma.arif, 1995, hlm. 67

<sup>55</sup> Ahmad S. Adnanputra, *Strategi Pengembangan SDM Menurut Metode Islam*, dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, hlm. 7

ingin diraih, tidak perlu disusun strategi. Selanjutnya, suatu strategi hanya dapat disusun jika terdapat minimal dua pilihan. Tanpa itu, orang cukup menempuh satu-satunya alternatif yang ada dan dapat digali.<sup>56</sup>

Sedangkan Hasan Langgulung dengan definisi yang telah dipersempit berpendapat bahwa strategi memiliki makna sejumlah prinsip dan pikiran yang sepatutnya mengarahkan tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. Menurutnya kata Islam dalam konteks tersebut, memiliki ciri-ciri khas yang tergambar dalam aqidah Islamiyah, maka patutlah strategi pendidikan itu mempunyai corak Islam.<sup>57</sup>

*First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 merumuskan sebagai berikut; “Tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa ‘yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”<sup>58</sup>

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan utusan-utusan (*anbiya*) Tuhan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Seperti arti firman Allah SWT:

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 8

<sup>57</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, Cet. III (Edisi Revisi), hlm. 16

<sup>58</sup> *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya “Hari ini Aku sempurnakan agamamu dan Aku lengkapkan nikmatKu padamu dan Aku rela Islam itu sebagai agamamu.(QS. Al-Maidah: 4).<sup>59</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan firman-Nya yang lain: *.Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk umat manusia sebab kamu memerintahkan yang ma.ruf dan melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah.. (QS. Ali Imran: 110).*<sup>60</sup>

Berpijak pada dua ayat tersebut, kemudian Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. selain tujuan utama (akhir) pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi khalifah.diringkas dalam dua tujuan pokok; pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 89

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 142

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 168-169

Dari berbagai macam tujuan pendidikan yang dikemukakan diatas terdapat dua tujuan pendidikan Islam yang prinsipil sebagai berikut:

### **1. Tujuan Keagamaan**

Tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap tuhanNya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang pardu.

Tujuan ini merupakan pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung essensi yang amat penting dalam kaitannya dengan pembinaan individual. Disamping itu tujuan keagamaan juga mengandung makna yang lebih luas yakni suatu petunjuk jalan yang benar dimana tiap pribadi muslim mengikutinya dengan ikhlas sepanjang hayatnya, dan juga masyarakat manusia berjalan secara manusiawi.<sup>62</sup>

Maka dari tujuan pendidikan Islam, akan dijumpai bahwa tujuan itu menyingkapkan kepada kita sejauh mana kedekatan ilmu pengetahuan dengan agama. Kenyataan demikian memperkuat adanya bukti bahwa sesungguhnya agama mempergunakan ilmu pengetahuan dalam ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusannya, yang mengajak kepada penemuan kenyataan yang benar guna memuaskan akal.

Sebagaimana firman Allah sebagai berikut, artinya; “ *adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu*

---

<sup>62</sup> Alih Al-Jumbulati & Abdul Futuh At-Tuwaanisi, terj M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 36-39



*bersama orang buta ? hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.* (Ar-Ra’du ayat 9)

Oleh karena itu dikatakan bahwa agama itu adalah haq (dogmatika dan rasional) dan ilmu pengetahuan itu juga haq. Oleh karena itu antara keduanya tidak mungkin bertentangan atau berlawanan.

Iman adalah kepercayaan yang terhujaam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.<sup>63</sup> Al Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>64</sup> Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Rasulullah SAW adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan

---

<sup>63</sup> Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hlm. 27

<sup>64</sup> Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara, 1991, hlm. 97.

kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.<sup>65</sup>

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitik beratkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingindicapai dalam tujuan pendidikan Islam. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam versi Abdurrahman adalah mewujudkan manusia ideal sebagai .abid Allah atau ibad Allah, yang tunduk secara total kepada Allah SWT.<sup>66</sup>

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusyang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Palsalnya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl", Penerj. Kuswandini, *et al*, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: Al Bayan, 1997, Cet I, hlm. 110

<sup>66</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an* (Terjemah, H. M Arifin dan Zainuddin), Jakarta : Rieneka Cipta, 1994, cet. ke-2, hlm. 731

<sup>67</sup> Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993, hlm. 60.

## 2. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern saat ini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis) atau untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan masa depan. Pendidikan Islam melihat tujuan ini dari aspek dan pandangan baru yang bersarkan Al-Qur'an yang sangat memusatkan perhatian pada pengamalan dimana seluruh kegiatan hidup umat manusia harus bertumpu padanya.<sup>68</sup> Dalam hubungan ini sebagai mana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 105, artinya; “ *dan katakanlah; beramalah kamu maka Allah akan melihat amal pernuatanmu*” dan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Jum'at ayat 10, artinya; “ *maka ketika telah selesai mengerjakan sembahyang, bertebarlah kamu di atas bumi*”.

Struktur pendidikan Islam dibangun atas landasan yang pokok, yang menggunakan kedua tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan.<sup>69</sup>

Merujuk kepada pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan pendidikan Islam adalah memberikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan, menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi, memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat, menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang, menciptakan generasi

---

<sup>68</sup> *Ibid*

<sup>69</sup> *Ibid*

muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan, mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

## BAB IV

### METODE *QUANTUM LEARNING* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

#### A. *Metode Quantum Learning* Dalam Perspektif Pendidikan Islam

##### a. Hubungan Metode *Quantum Learning* dengan Pendidikan Islam

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>1</sup>

Sistem pendidikan Islam melebihi dari pada sistem pendidikan bangsa-bangsa yang terdahulu dan sekarang.<sup>2</sup> Pendidikan Islam mendapatkan inspirasi dan semangat yang kuat dari ajaran Islam yang bersumberkan pada firman Allah dalam sura Al-Qoshas ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-4, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hlm. 1

<sup>2</sup> Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Dirasatul Muqaarana Tun Fit-Tarbiyyatil Islamiyah*, terj Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 48

Artinya ; *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam menuntut kepada generasi muda untuk menjadi pemimpin utama yang berjiwa pemberani yang mampu menyelesaikan kepentingan bangsa dan negaranya. Ibnu Khaldun dalam pendapatnya bahwa pendidikan Islam ditujukan kepada mempersiapkan anak didik menjadi orang dewasa yang mampu mengarungi kehidupan yang baik untuk mencapai kehidupan yang ideal selaras dengan pendidikan modern dewasa ini.<sup>4</sup>

Dalam pendidikan Islam Al-Quran merupakan pembuka dimensi pikiran terhadap alam semesta yang luas kepada umat manusia untuk diselidiki dengan akalanya, supaya tidak menjadi ortodoks dalam pola pikir dan bertindak untuk mengambil keputusan hukum.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 395

<sup>4</sup> *Op.Cit*, hlm. 85

<sup>5</sup> *Ibid*

Adapun asas-asas filsafat pendidikan menurut Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi:

## 1. Asas Filsafat Pendidikan Menurut Al-Qur'an

### a. Al-Qur'an dan Pendidikan Akal

Al-Qur'an mengajak kepada pendidikan akal dan mengembangkannya menggunakan media pendidikan yang beraneka macam yang dapat meningkatkan cara berpikir yang benar dan matang.<sup>6</sup>

Al-Qur'an mengutuk orang-orang yang tidak mau menggunakan akal pikiran mereka sebagai mana firman Allah dalam surat (Al-Anfaal: 22)

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya “ *sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-burutnya pada sisi Allah ialah orang-orang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pun*”.<sup>7</sup>

Al-Qur'an memandang rendah orang-orang yang mengajak kurafat dan cerita takhayyul. Tetapi mengajak kepada jalan menuju kearah kebenaran yang hak. Kenyataan ini dapat ditemui dalam hasanah warisan dari Bangsa Arab Islam terdahulu yang berkaitan dengan beberapa jasa ahli piker dan pakar muslim.

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 180

***b. Al-Qur'an dan Kebebasan Manusia***

Al-Qur'an mengakui hak-hak manusia dan mengajak agar hak-hak itu dinikmatinya sepanjang tidak membahayakan orang lain, baik bagi orang yang menikmatinya, maupun agama dan tanah air. Disamping itu ada kebebasan berpendapat dan berbicara yang ditunjukkan oleh Rasulullah s.a.w. itu terbukti pada perang khandaq para sahabat berkumpul untuk mengatur siasat menghadapi musuh, semua sahabat telah sepakat seluruhnya namun Salman Al-Farisi berpendapat lain tentang apa yang mesti diambil atau dilakukan oleh kaum muslimin untuk menghadapi musuh. Dan pendapatnya dilakukan oleh Rasulullah s.a.w bersama kaum muslimin. Membuktikan bahwa betapa seorang Rasul menghargai pendapat para sahabatnya.<sup>8</sup>

Para ahli pemikir Islam tidak akan lupa bahwa Islam adalah paling pertama mengakui kebebasan berpikir dan melepaskan dari belenggu yang kokoh, maka dengan kebebasan berfikir itulah timbul pengaruh berpengaruh besar terhadap tegaknya peradapan paling besar abad-abad pertengahan, yang memberikan sinar penjuru dunia dengan cahaya ilmu dan makrifat. Dan begitu juga hendaknya kita dalam memandang sebuah teori pendidikan yang mungkin diterapkan dalam pendidikan Islam walau itu datangnya dari orang non muslim untuk menjadikan islam jaya seperti masa-masa abad pertengahan.

---

<sup>8</sup> *Ibid*



**c. Al-Qur'an dan Persamaan Derajat**

Persamaan dalam hak dan kewajiban merupakan salah satu faktor yang meletakkan fungsi masyarakat manusia secara proporsional, Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan suku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu”.<sup>9</sup>

Persamaan yang dianjurkan Al-Qur'an dan oleh Rasulullah s.a.w. adalah bersamaan yang berdasarkan tabiat kemanusiaan, yaitu persamaan yang tidak membelenggu kemampuan, kecerdasan, bakat dan kemampuan-kemampuan asli (*fitriyah*) serta perbedaan kemampuan umum dan khusus. Hal-hal itu berpengaruh terhadap produktivitas, berpikir pada umumnya dan keterampilan dalam rangka meningkatkan standar hidup.<sup>10</sup>

**d. Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan**

Ajaran Al-Qur'an kepada ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada ilmu Agama dan Syari'ah saja, namun Al-Qur'an juga mengajak

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 518

<sup>10</sup> *Op.Cit*, hlm. 51

mempelajari ilmu-ilmu alam dan ilmu duniawi lainnya, karena ilmu-ilmu ini menjadi salah satu media atau sarana yang kuat untuk membangun dan standar kehidupan social, politik, ekonomi, budaya dan militer. Sebagai mana Firman Allah SWT dalam surat Faathir ayat 27-28 berikut ini;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا  
وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ  
وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا  
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya; “ Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan (ada pula) yang hitam pekat.” Dan demikian (pula) di antaranya manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama”.<sup>11</sup>

Nas Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya ulama itu bukan ulama syari'ah saja melainkan juga ulama ilmu alam yang mengetahui rahasia dan watak-watak tumbuh-tumbuhan, hewan, rahasia (mega-mendung) hujan serta atmosfir bumi.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 438

Ayat-ayat Al-Qur'an memperkuat posisi ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk makrifat kepada Allah dan untuk menimbulkan rasa takut kepada-Nya.

Maka dari itu perlu disini dibedakan antara teori ilmiah hakikat alam dihubungkan dengan pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan sebagai berikut:

- a. Teori ilmiah adalah teori yang baru dapat dicapai setelah tingkat keyakinan keilmiahan yang bersumberkan dari pengalaman yang benar yang tidak diragukannya.
- b. Hakikat ilmiah adalah yang telah mencapai tingkat keyakinan ini, dan menetapkan kebenarannya yang diterima tanpa melalui pembahasan.

Al-Qur'an membuka dimensi pikiran terhadap alam semesta yang luas kepada umat manusia untuk diselidiki dengan akalanya, supaya tidak menjadi ortodoks dalam pola pikir dan bertindak untuk mengambil keputusan huku.<sup>12</sup>

## **2. Strategi Pembelajaran Islam**

Dalam sistem Pendidikan Islam ada juga strategi pembelajaran yang diterapkan pada siswa sebagai berikut:

1. Akal/kecerdasan dan kebijaksanaan

Pendapat Ghazali dalam Shafique Ali Khan, akal dalam arti ukuran dan corak kebenaran yang bukan perseorangan dan bersifat umum merupakan

---

<sup>12</sup> *Op.Cit*, hlm. 55

sumber kesejahteraan yang abadi dan kebahagiaan yang kekal. Akal semacam itu adalah penceraan.

Kecerdasan adalah percikan ayat ilahi yang selanjutnya dapat disemburkan dengan sarana upaya yang sadar dari pihak manusia untuk tujuan menajamkan kepekaan, menciptakan kedalaman yang menembus kedalam hidup dan memperluas wawasan dan horizontal.

Kebijaksanaan adalah hikmah yang memungkinkan manusia memahami akibat-akibat yang mungkin terjadi didalam langkah pengembaraan tertentu. Kebijakan juga merupakan perbendaharaan himpunan ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang dengan bantuan indra-indra, kecerdasan, dan akal sehat serta keuntungan-keuntungan intuisinya.<sup>13</sup>

## 2. Belajar efektif

Metode belajar efektif ada dua cara yaitu sebagai berikut:

### a. Menghafal dan melakukan latihan-latihan

Belajar dengan menghafal adalah cara pengajaran yang amat diperhatikan oleh pendidikan modern sekarang. Pendidikan modern sekarang ini menganjurkan agar mengajar anak dengan cara menghafalkan pelajaran agar mereka memahami maksud yang jelas. Karena dengan menghafal itu jika seorang yang hafal Al-Qur'an diwaktu malam dan mengulangnya diwaktu siang hari, maka ia akan tetap mengingatnya.

---

<sup>13</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2005, hlm. 91-95

b. Demonstrasi

Al-Qabisi dalam Ali Al-Jumbulati mengatakan “hendaknya anak mendemonstrasikan hapalan ayat-ayat Al-Qur’an dari permulaan sampai akhir sesuai dengan norma-norma syakli’rab pemahaman dan kebagusan penulisannya. Bila anak telah dapat mencapai tingkat ini maka ia menjadi orang yang beruntung dan memperoleh derajat cum-laude.<sup>14</sup>

3. Minat dan bakat

Pengajaran yang diarahkan pada penulisan minat dan bakat pada masing-masing anak didik, sehingga mereka mampu menciptakan kreativitas secara lebih mantap. Hal ini sesuai dengan anjuran kurikulum modern saat ini. Anak harus diajar tentang pengetahuan umum yang bersifat dharuriyah, sehingga terbukalah bakat dan kemampuannya yang pada saat ini memungkinkan anak dapat mengenal kecenderungannya.<sup>15</sup>

4. Motivasi

Memotivasi anak dengan cara persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar dia kembali kepada perbuatan baik, kadang-kadang dipuji, didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian itu merupakan perilaku yang mendahulukan tindakan khusus.

5. Dorongan/pujian

Memberi dorongan, memuji dan sebagai yang sesuai dengan situasi yang ada. Kadang-kadang lebih berpengaruh dan lebih dapat mewujudkan tujuan

---

<sup>14</sup> *Op.Cit*, hlm. 96

<sup>15</sup> *Ibid*

dan hukuman, karena pujian dan dorongan dapat menghapus perasaan salah, berdosa dan menyesal.<sup>16</sup>

#### 6. Psikologi murid

Al-Gazzaly menasehati guru agar mempelajari kehidupan psikologi murid-muridnya, agar ragu-ragu antara guru dan murid-murid lenyap, dan mereka dapat bergaul akrab, serta menghilangkan gangguan-gangguan yang menghalangi hubungan mereka dengan murid-muridnya.

Guru harus selalu dapat menimbulkan perasaan dan memotivasi mereka bahwa ia tidak menutup diri terhadap mereka dan mereka selalu bersangka baik kepadanya bahwa ia adalah guru yang dapat dipercaya.

#### 7. Mentranfer ilmu

Dalam mentransfer ilmu guru hendanya berantusias dan suka mentransfer (mengalihkan) apa yang ia yakini kebenarannya kepada peserta didiknya. Guru hendaknya mampu mentransfer (megalihkan) ilmu pengetahuan dari dirinya kepada orang lain. Dalam agama Islam mengintegrasikan antara agama dan dunia dan sekaligus antara dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

#### 8. Disiplin

Para pendidik mesti mengikuti sistem pendidikan berdasarkan kaidah membiasakan anak dengan berdisiplin pada waktu makan, berpakaian dan tidurnya. Tujuannya ialah untuk menumbuhkan jasmaniah anak agar kuat dan mampu menanggung kesulitan. Al-Gazzaly mengatakan; hendaknya anak jangan dibiarkan tidur pada siang hari, karena akan membuatnya malas,

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*

dan tidak melarang tidur malam hari, tetapi tidak boleh memakai alas tidur yang enak agar anggota tubuhnya menjadi keras.

Pendapat Al-Gazzaly tentang hal diatas sesuai dengan yang dihendaki oleh pendidik modern dan pendidik militer sekarang agar anak memiliki sifat-sifat khas dilihat dari segi pembangunan generasi muda/mudi yang sehat dan kuat.

#### 9. Penerapan (pengulangan)

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa mengajar anak-anak/remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.<sup>18</sup>

Pengulangan sangat berfaedah dalam upaya menjelaskan dan memantapkan ilmu kedalam anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami ilmu.

#### 10. Sarana

Ibnul Khaldun berpendapat bahwa saran mendorong kepada penggunaan alat-alat peraga, karena anak pada waktu mulai belajar permulaannya lemah dalam memahami dan kurang daya pengamatnya. Alat-alat peraga itu

---

<sup>18</sup> *Ibid*

membantu kemampuan memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, dan hal inilah yang ditekankan oleh beliau, karena memang bergantung pada pancaindranya dalam proses penyusunan pengalamannya.<sup>19</sup>

#### 11. Sangsi sebagai motivasi

Ibnul Khaldun menganjurkan untuk berkasih sayang kepada anak-anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, karena sikap kasar atau kekerasan dalam mengajar membahayakan jasmani anak (murid). Jika anak diperlakukan secara kasar dan keras, menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya, bahkan ia akan terdorong untuk berdusta, malas, dan berbuat kotor, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak.<sup>20</sup>

Rahmayulis mengutip pendapat Nawawi tentang metode mengajar dalam Islam, Nawawi menawarkan beberapa metode berikut ini:

##### 1. Mendidik Melalui Keteladanan

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian yang mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *sidik*, *amanah*, *tabligh* dan *pathonah*. Pribadi seperti yang diteladankan Rasulullah SAW itulah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*



perkataan maupun perbuatan.

## 2. Mendidik Melalui Kebiasaan

Faktor ini perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca *basmallah* setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan Hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu, dan faktor ini pun harus dilakkan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu:

- a. Kebiasaan yang bersifat otomatis, b. kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.

## 3. Mendidik Melalui Nasihat dan Cerita

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (massage/ informasi) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Qur'an berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Demikian al-Qur'an berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Sekali lagi, demikian banyak cerita yang mengandung nasihat, pelajaran, dan petunjuk yang sungguh sangat efektif untuk menciptakan suasana interaksi pendidikan. Cerita-cerita dan nasehat itu dan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, bila disampaikan secara baik.

#### 4. Mendidik Melalui Disiplin

Kehidupan ini penuh dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan perigulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung tertib. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidak sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran, akan menimbulkan keresahan, keburukan, dan kehidupan pun angung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau hidup secara berdisiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya.

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing berlangsung tertib, efisien, dan efektif. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negaranya.

#### 5. Mendidik Melalui Partisipasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa manusia lain. ia saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga perlu bekerja

sama, agar percaya mempercayai dan saling hormat menghormati. Kehidupan seperti ini mengharuskan manusia saling memperlakukan sebagai subyek dan bukan yang satu menempatkan dan memperlakukan yang lain sekedar sebagai obyek.

Dalam interaksi pendidikan, di satu sisi anak tidak boleh diperlakukan sebagai manusia kecil yang tidak patut berpartisipasi dengan kegiatan orang dewasa. Di sisi lain anak tidak boleh pula diperlakukan sebagai orang dewasa yang berbadan kecil, sehingga harus memikul tanggung jawab dan ikut berpartisipasi terhadap semua aktivitas orang dewasa. Banyak aktivitas orang dewasa yang dapat diikuti sertakan kepada peserta didik, yang pada gilirannya dapat mengantarkannya pada kedewasaan. Sebaliknya banyak pula aktivitas orang dewasa yang tidak pantas diikuti oleh anak, akan berakibat pada perkembangan psikisnya.

#### 6. Mendidik melalui pemeliharaan

Setiap anak yang lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya dalam keadaan belum dewasa, sedangkan kedewasaan merupakan syarat mutlak bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pemeliharaan itu akan bertambah rumit mana kala anak semakin tumbuh dan berkembang. Khusus yang berkenaan dengan masalah aqidah, akhlak, dan syari'at. Dalam masalah ini, anak-anak memerlukan perlindungan agar terhindar dari pengaruh buruk dari kawan-kawan atau masyarakat sekitarnya. Di saat ini pula anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang cukup. Getaran kasih sayang dan kerelaan melindungi dan memelihara dalam interaksi edukatif ini sangat penting. Karena anak-anak sangat sensitif terhadap sentuhan ini.

Demikianlah, beberapa, teknik yang telah dikemukakan di atas tidak iri

sendiri secara terpisah. Penggunaannya dapat dilakukan bersama-sama saling menunjang satu dengan yang lain. Misalnya mendidik melalui *lin* akan lebih efektif bisa diikuti dengan cara keteladanan. Sedangkan *dan* akan berlangsung efektif pula apabila sejak awal pendidikan *ui* pemeliharaan yang 'didasari cinta dan kasih sayang, kerelaan dan waan, telah menjiwai interaksi antara pendidik dan anak didik. Demikian mendidik melalui disiplin akan berlangsung efektif, bila mana pada anak telah dikembangkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, manusiawi, dan diridhai Allah.<sup>21</sup>

Sistem pendidikan Islam dalam memperlakukan anak didik dapat ditempuh dengan tiga tahap: *Pertama*, anak didik diperlakukan sebagai "anak", di mana orang tua sepenuhnya bertanggung-jawab untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan yang kokoh sampai anak mencapai baligh. *Kedua*, anak didik diperlakukan sebagai "teman", di mana orang tua memandang anak didik memiliki hak privasinya untuk menentukan gaya kepribadian tersendiri. Di sini, anak didik tidak 100 persen lagi tergantung kepada orang tua; "dunia orang tua" sebagian sudah mulai tergantung kepada anak. *Ketiga*, anak dipandang sebagai "pengganti" orang tua atau generasi tua. Pada titik ini, anak 100 persen tergantung kepada dirinya sendiri dan telah mampu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sistem kehidupan bersama. Namun dalam Islam ke mana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan telah jelas, yaitu menuju *ma'rifat-u'l-Lah*.<sup>22</sup>

#### **b. Penerapan *Quantum learning***

Pembelajaran metode *Quantum Learning* mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan, sehingga hasil penelitian *Quantum Learning* terletak pada modus berbuat yaitu

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hlm. 198-200

<sup>22</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 28

Katakan dan Lakukan, dimana proses pembelajaran Quantum Learning mengutamakan keaktifan siswa, siswa mencoba mempraktekkan media melalui kelima inderanya dan kemudian melaporkannya dalam laporan praktikum dan dapat mencapai daya ingat 90%. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna.

Selain itu dalam proses pembelajaran perlu diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajarnya. Pemilihan jenis musik pun harus diperhatikan, agar jangan musik yang diperdengarkan malah mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Pembelajaran *Quantum Learning* terdapat beberapa prinsip yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran terhadap siswa didalam kelas agar siswa dapat mengerti dan senang dalam belajar, berikut prinsip-prinsip yang terdapat pada metode *Quantum Learning*:

1. Prinsip utama pembelajaran kuantum berbunyi: Bawalah Dunia Mereka (Pembelajar) ke dalam Dunia Kita (Pengajar), dan Antarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam Dunia Mereka (Pembelajar). Setiap bentuk interaksi dengan pembelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dunia pembelajar sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajar. Untuk itu, pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembelajar sebagai titik tolaknya. Dengan jalan ini pengajar

akan mudah membelajarkan pembelajar baik dalam bentuk memimpin, mendampingi, dan memudahkan pembelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka baik pembelajar maupun pembelajar akan memperoleh pemahaman baru. Di samping berarti dunia pembelajar diperluas, hal ini juga berarti dunia pengajar diperluas. Di sinilah Dunia Kita menjadi dunia bersama pengajar dan pembelajar. Inilah dinamika pembelajaran manusia selaku pembelajar.

2. Dalam pembelajaran kuantum juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni. Selain memiliki lagu atau partitur, permainan simfoni ini memiliki struktur dasar chord. Struktur dasar chord ini dapat disebut prinsip-prinsip dasar pembelajaran kuantum. Prinsip-prinsip dasar ini ada lima macam berikut ini.<sup>23</sup>
3. Ketahuilah bahwa segalanya berbicara. Dalam pembelajaran *Quantum*, segala sesuatu mulai lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang sampai sikap guru, mulai kertas yang dibagikan oleh pengajar sampai dengan rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang pembelajaran.
4. Ketahuilah bahwa Segalanya Betujuan Semua yang terjadi dalam proses pengubahan energi menjadi cahaya mempunyai tujuan. Tidak ada kejadian yang tidak bertujuan. Baik pembelajar maupun pengajar harus menyadari bahwa kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan.

---

<sup>23</sup> *Ibid*

5. Sadarilah bahwa Pengalaman Mendahului Penamaan Proses pembelajaran paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Dikatakan demikian karena otak manusia berkembang pesat dengan adanya stimulan yang kompleks, yang selanjutnya akan menggerakkan rasa ingin tahu.
6. Akuilah Setiap Usaha yang Dilakukan dalam Pembelajaran Pembelajaran atau belajar selalu mengandung risiko besar. Dikatakan demikian karena pembelajaran berarti melangkah keluar dari kenyamanan dan kemapanan di samping berarti membongkar pengetahuan sebelumnya. Pada waktu pembelajar melakukan langkah keluar ini, mereka patut memperoleh pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Bahkan sekalipun mereka berbuat kesalahan, perlu diberi pengakuan atas usaha yang mereka lakukan.<sup>24</sup>
7. Sadarilah bahwa Sesuatu yang Layak Dipelajari Layak Pula Dirayakan Segala sesuatu yang layak dipelajari oleh pembelajar sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya. Perayaan atas apa yang telah dipelajari dapat memberikan balikan mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran.
8. Dalam pembelajaran *Quantum* juga berlaku prinsip bahwa pembelajaran harus berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Dengan kata lain, pembelajaran perlu diartikan sebagai pembentukan keunggulan. Oleh

---

<sup>24</sup> *Ibid*

karena itu, keunggulan ini bahkan telah dipandang sebagai jantung fondasi pembelajaran kuantum. Ada delapan prinsip keunggulan – yang juga disebut delapan kunci keunggulan yang diyakini dalam pembelajaran kuantum. Delapan kunci keunggulan itu sebagai berikut.

9. Terapkanlah Hidup dalam Integritas Dalam pembelajaran, bersikaplah apa adanya, tulus, dan menyeluruh yang lahir ketika nilai-nilai dan perilaku kita menyatu. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar yang pada gilirannya mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, integritas dapat membuka pintu jalan menuju prestasi puncak.
10. Akuilah Kegagalan Dapat Membawa Kesuksesan Dalam pembelajaran, kita harus mengerti dan mengakui bahwa kesalahan atau kegagalan dapat memberikan informasi kepada kita yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut sehingga kita dapat berhasil. Kegagalan janganlah membuat cemas terus menerus dan diberi hukuman karena kegagalan merupakan tanda bahwa seseorang telah belajar.
11. Berbicaralah dengan Niat Baik Dalam pembelajaran, perlu dikembangkan keterampilan berbicara dalam arti positif dan bertanggung jawab atas komunikasi yang jujur dan langsung. Niat baik berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pembelajar.<sup>25</sup>
12. Tegaskanlah Komitmen Dalam pembelajaran, baik pengajar maupun pembelajar harus mengikuti visi-misi tanpa ragu-ragu, tetap pada rel

---

<sup>25</sup> *Ibid*



yang telah ditetapkan. Untuk itu, mereka perlu melakukan apa saja untuk menyelesaikan pekerjaan. Di sinilah perlu dikembangkan slogan: Saya harus menyelesaikan pekerjaan yang memang harus saya selesaikan, bukan yang hanya saya senangi.

13. Jadilah Pemilik Dalam pembelajaran harus ada tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab tidak mungkin terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermutu. Karena itu, pengajar dan pembelajar harus bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas mereka. Mereka hendaklah menjadi manusia yang dapat diandalkan, seseorang yang bertanggung jawab.
14. Tetaplah Lentur Dalam pembelajaran, pertahankan kemampuan untuk mengubah yang sedang dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pembelajar, lebih-lebih pengajar, harus pandai-pandai membaca lingkungan dan suasana, dan harus pandai-pandai mengubah lingkungan dan suasana bilamana diperlukan. Misalnya, di kelas guru dapat saja mengubah rencana pembelajaran bilamana diperlukan demi keberhasilan siswa-siswanya; jangan mati-matian mempertahankan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
15. Pertahankanlah Keseimbangan Dalam pembelajaran, pertahankan jiwa, tubuh, emosi, dan semangat dalam satu kesatuan dan kesejajaran agar proses dan hasil pembelajaran efektif dan optimal. Tetap dalam keseimbangan merupakan proses berjalan yang membutuhkan penyesuaian terus-menerus sehingga diperlukan sikap dan tindakan cermat dari pembelajar dan pengajar.

Selain memiliki karakteristik umum dan prinsip-prinsip utama seperti dikemukakan di atas, pembelajaran *quantum* memiliki pandangan tertentu tentang pembelajaran. Beberapa pandangan mengenai pembelajaran dan pembelajar yang dimaksud dapat dikemukakan secara ringkas berikut.

1. Pembelajaran berlangsung secara aktif karena pembelajar itu aktif dan kreatif. Bukti keaktifan dan kekreatifan itu dapat ditemukan dalam peranan dan fungsi otak kanan dan otak kiri pembelajar. Pembelajaran pasif mengingkari kenyataan bahwa pembelajar itu aktif dan kreatif, mengingkari peranan dan fungsi otak kanan dan otak kiri.
2. Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila didasarkan pada karakteristik gaya belajar pembelajar sehingga penting sekali pemahaman atas gaya belajar pembelajar. Setidak-tidaknya ada tiga gaya belajar yang harus diperhitungkan dalam proses pembelajaran, yaitu gaya auditoris, gaya visual, dan gaya kinestetis.<sup>26</sup>
3. Pembelajaran berlangsung efektif dan optimal bila tercipta atau terdapat suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, dan menggairahkan sehingga kenyamanan, kesenangan, kerileksan, dan kegairahan dalam pembelajaran perlu diciptakan dan dipelihara. Pembelajar dapat mencapai hasil optimal bila berada dalam suasana nyaman, menyenangkan, rileks, sehat, dan menggairahkan. Untuk itu, baik lingkungan fisik, lingkungan mental, dan suasana harus dirancang

---

<sup>26</sup> *Ibid*

sedemikian rupa agar membangkitkan kesan nyaman, rileks, menyenangkan, sehat, dan menggairahkan.<sup>27</sup>

4. Pembelajaran melibatkan lingkungan fisik-mental dan kemampuan pikiran atau potensi diri pembelajar secara serempak. Oleh karena itu, penciptaan dan pemeliharaan lingkungan yang tepat sangat penting bagi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Dalam konteks inilah perlu dipelihara suasana positif, aman, suportif, santai, dan menyenangkan; lingkungan belajar yang nyaman, membangkitkan semangat, dan bernuansa musikal; dan lingkungan fisik yang partisipatif, saling menolong, mengandung permainan, dan sejenisnya.
5. Pembelajaran terutama pengajaran membutuhkan keserasian konteks dan isi. Segala konteks pembelajaran perlu dikembangkan secara serasi dengan isi pembelajaran. Untuk itulah harus diciptakan dan dipelihara suasana yang memberdayakan atau menggairahkan, landasan yang kukuh, lingkungan fisik-mental yang mendukung, dan rancangan pembelajaran yang dinamis. Selain itu, perlu juga diciptakan dan dipelihara penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar yang merangsang untuk belajar, dan keterampilan hidup yang suportif.<sup>28</sup>
6. Pembelajaran berlangsung optimal bilamana ada keragaman dan kebebasan karena pada dasarnya pembelajar amat beragam dan memerlukan kebebasan. Karena itu, keragaman dan kebebasan perlu

---

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*

diakui, dihargai, dan diakomodasi dalam proses pembelajaran. Keseragaman dan ketertiban (dalam arti kekakuan) harus dihindari karena mereduksi dan menyederhanakan potensi dan karakteristik pembelajar. Potensi dan karakteristik pembelajar sangat beragam yang memerlukan suasana bebas untuk aktualisasi atau artikulasi.<sup>29</sup>

Secara prinsip tidak ada yang bertentangan antara metode pendidikan Islam dengan Metode *Quantum Learning* karena tujuan dari metode ini untuk mendidik, anak didik agar cerdas dan terampil, namun dari masing metode tentu ada kekurangan-kekurangan. Dalam metode pendidikan Islam lebih mengutamakan akhlak peserta didik, karena akan berimbas pada kecerdasan secara pritual anak.

Metode *Quantum Learning* lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam belajar tanpa memperhatikan disisi akhlak peserta didik, tujuan utama dari Metode *Quantum Learning* ini hanya untuk mengejar kecerdasan siswa dalam belajar dengan keseimbangan otak kiri dan kanan, tanpa memperhatikan kecerdasan spritual anak.

## **B. Metode *Quantum Learning* dalam Perspektif Pendidikan Islam.**

### **a. Pendidikan Islam**

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>30</sup> Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang

---

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 1989, hlm.

falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>31</sup>

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>32</sup>

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

---

<sup>31</sup> HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 99

<sup>32</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992, hlm. 14

## 1. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.<sup>33</sup>

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>34</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.<sup>35</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup.apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah

---

<sup>33</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 28

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm.19

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, et. al,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi Aksara, 2000, cet. IV, hlm.

pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>36</sup>

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.<sup>37</sup>

Sebagaimana Al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.<sup>38</sup>

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 13.

<sup>37</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 31

<sup>38</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992, hlm. 47

<sup>39</sup> Zuhairini, et. Al, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1995, hlm. 159.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.<sup>40</sup>

b. *Quantum Learning* menurut Perfektif Islam

Sebagai mana yang telah dipaparkan diatas dan beberapa penfapat para ahli pendidikan Islam tidak ada yang bertentangan dengan metode *Quatum Learning*, karena tidak ada yang bertentangan dengan metode Islam dalam penerapan metode *Quatum Learning* karena Islam tidak ada melarang metode apa yang akan dipakai dalam mendidik atau transfer ilmu pada anak didik, berikut dapat kita lihat metode *Quatum Learning* untuk menciptakan suasana belajar yang menarik.

Melalui *Quantum Learning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Dengan metode ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukati.<sup>41</sup>

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy al-Syaebani “Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan”

---

<sup>40</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 127

<sup>41</sup> De Porter Bobbi dan Mike Hernachi, *Op. Cit*, hlm. 50



Menurut Ahmad D. Marimba “Pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”

Pengertian-pengertian di atas pada dasarnya mengandung pengertian yang sama meskipun susunan bahasanya berbeda oleh karena itu beberapa pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menuju pada tingkat membentuk kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan agama harus dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan agama tersebut. Hal ini karena salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga masyarakat dan pemerintah.<sup>42</sup>

Dalam Islam tidak mengenal dengan metode *Quantum Learning* sebab masa awal Islam pendidikan dilakukan dengan metode ceramah, namun dengan berkembangnya zaman, dunia pendidikan banyak mengalami kemajuan dan berbagai metode yang diterapkan oleh para pendidik.

Pendidikan Islam tetap mengikuti perkembangan zaman dengan majunya metode pengajaran pendidikan Islam terbuka dengan metode-metode yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan, pendidikan tidak terpaku dengan metode

---

<sup>42</sup> <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/08/pengertian-pendidikan-agama-islam.html>, Akses Tanggal 30 Maret 2011

yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw, karena pendidikan Islam juga mengutamakan mutuh dan pemahaman para peserta didik.

Pada masa Rasulullah, Rasulullah berhasil mendidik para sahabat yang paham dengan Agama dan mengerti ilmu lainnya.

Dari pendapat para pakar pendidikan diatas bisa diterapkan pada pendidikan Islam karena akan menambah pemahaman peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, karena pendidikan Islam bisa dipakai metode apa saja.

Metode *Quantum Learning* diterapkan oleh pendidik Islam tidak ada salahnya karena Metode *Quantum Learning* akan membantu para peserta didik untuk menyampaikan ilmunya, dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu system pendidikan Islam itu melekat pada pendidik (guru) yang akan menjadi tauladan bagi anak didik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pendidikan Islam nama *Quantum Learning* tidak ditemukan, namun model atau metode dalam pembelajaran *Quantum Learning* tersebut secara garis besar ada dalam pendidikan Islam
2. *Quantum Learning* sebagai metode yang baru diterapkan bisa menjadi warna lain dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan menumbuhkan minat siswa untuk belajar, dan dibutuhkan tenaga pengajar yang terampil dalam menerapkan metode ini, dalam Islam juga seorang guru dalam mengajar juga dituntut untuk terampil dalam menyampaikan pelajaran.
3. Metode *Quantum Learning* juga bisa untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam jika seorang guru mampu untuk menerapkan metode ini, bahkan bertambah bagus, karena anak akan cepat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru pada siswa.
4. Pendidikan Islam tidak terpokus pada suatu metode saja, sebab pendidikan Islam bersifat universal bisa untuk menerima semua metode pembelajaran, jika metode itu tidak melanggar hal-hal yang telah diharamkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Islam tidak menolak akan kebaikan, bahkan Islam membolehkan.

#### **B. Saran**

1. Kepada tenaga pengajar atau guru agar menggunakan *Quatum Learnig* dalam menyampaikan mata pelajaran agama, agar siswa lebih cepat untuk menerima pelajaran Agama yang disampaikan oleh gurunya.
2. Bagi para ahli pendidikan agar membuat suatu pormulasi metode *Quantum Leatning* bisa untuk diterapkan pada sekolah-sekolah Islam yang di

Indonesia, metode *Quantum Leatning* sangat bagus untuk meningkatkan motivasi siswa belajar

3. Kepaga guru-guru yang mengajar pada pendidikan Islam mesti mencoba metode ini dalam mendidik anak didik.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Beiru-Libanon, Cet. II, 1983, Terj, Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995

\_\_\_\_\_, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Terjemah, H. M Arifin dan Zainuddin, cet. ke-2, Jakarta : Rieneka Cipta, 1994

Abu Firdaus Al-Hawani, *Melahirkan Anak Sholeh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1995

Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Al Ma'arif, 1989

Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1982

Ahmad S. Adnanputra, *Strategi Pengembangan SDM Menurut Metode Islam*, dalam Majalah Triwulan Mimbar Ilmiah, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994

Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Dirasatul Muqaarana Tun Fit-Tarbiyyatil Islamiyah*, terj Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Arif Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992

A. Supratiknya, *Mendidik Anak Berbakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986

- Departemen Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: CV. Pundi Aksara, 2004
- De Porter, Bobby, *Mempraktekkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*, Bandung, 1999
- E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma.arif, 1995
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Cet. III Edisi Revisi, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shincan*, cet ke 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Jurnal Yakhsyallah Mansur, *Tanggungjawab Orangtua dalam Pendidikan Anak*, 17 Maret 2007
- Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakulah*, Yogyakarta: UII Press, 2003
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998
- Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Menidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002
- Mujamil Qomar, *Episernologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Eriangga, 2005

- M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, (Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta)*, Editor Muslih Usa, Cet. Pertama, Yogyakarta: Tiara Wacana 1991
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
- Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- M. Nur Abdul Hafizh, “*Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl*”, Penerj, Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Cet I, Bandung: Al Bayan, 1997
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- M. Qurais Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi IV, Yogyakarta: Rake Barasin, 2000
- Nouruzzaman Shiddiqi, *TemuMum Muslim Bimba Rampca Kebudayaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Qurais Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Redja Mudiya Harjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Roem Topatimasang dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Inistpress, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-4, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke V, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Roihan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991

- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kecana, 2007
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2005
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986
- Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge” Emotional Intelligence*: terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Muranto, Tronto: Stoddart Publishing, 2000
- Sunaryo, PVM, *Penerapan Prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam Meningkatkan Keefektifan Proses Pembelajaran IPA di SD di Kodya Tegal* dalam Jurnal Pendidikan Volume 2.1. <http://202.159.18.43/jp/21Sunaryo.htm>, 2001
- Thomas amstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelegensces di Dunia Pendidikan* ,terjemhan: Yudhi Murtanto, Bandung: Mizan, 2004
- Winarno Surachman , *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita ,1990
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
- \_\_\_\_\_, *Metode Ibadah Dalam Islam*, (tt.p: Central Media, tt)
- Zakiah Daradjat, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama*”, dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993
- \_\_\_\_\_, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IV, Jakarta : Bumi Aksara, 2000



Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara, 1991

Zuhairini, et. Al, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1995

Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara, 1991

<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/08/pengertian-pendidikan-agama-islam.html>, Akses Tanggal 30 Maret 2011

<http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/12/keunggulan-dan-kelemahan-quantum.html>, Akses Tanggal 01 April 2011

<http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/12/keunggulan-dan-kelemahan-quantum.html>, Akses Tanggal 01 April 2011

<http://pendidikan-islam.com/mengenai-strategi-pendidikan-islam.html>, Akses, Tanggal 02 April 2011

[http://www.albarokah.or.id/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=87](http://www.albarokah.or.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=87), Akses Tanggal 19 Maret 2011

[http://www.andalus.sg/dpia/nota\\_pensyarah/PendidikanIslamDalamPerspektifDakwah.pdf](http://www.andalus.sg/dpia/nota_pensyarah/PendidikanIslamDalamPerspektifDakwah.pdf), Akses Tanggal 03 April 2011

<http://muhammadsugiono.wordpress.com/2009/05/02/keunggulan-pendidikan-islam/>, Akses, 02 Juli 2011 jam 10.35 wib